



Pameran Seni Rupa KISAH DARI PALMERAH

Kurator : Frans Sartono & Efix Mulyadi

Pameran Berlangsung

Senin - Minggu

30 Oktober - 8 November 2025

Pukul 10.00 - 18.00 WIB

Adinto F. Susanto
Agus Salim
Agus Sutedja
Alf. Yogi S.
Aries Tanjung
Barlin Srikaton
Bima M
Bowo Budi Setyo
Candra Rakhmasari
Cosmas Y
Damianus Sunu Wibowo
Darmoro S.
Didie SW
Febrina Tiara R.D
Firdaus Husaini
Harifin Rustanto
Helman Taofani
Hermanu
Hilmi Faiq
Ignatius Purnama Adi
Ika W. Burhan
Ilham Khoiri

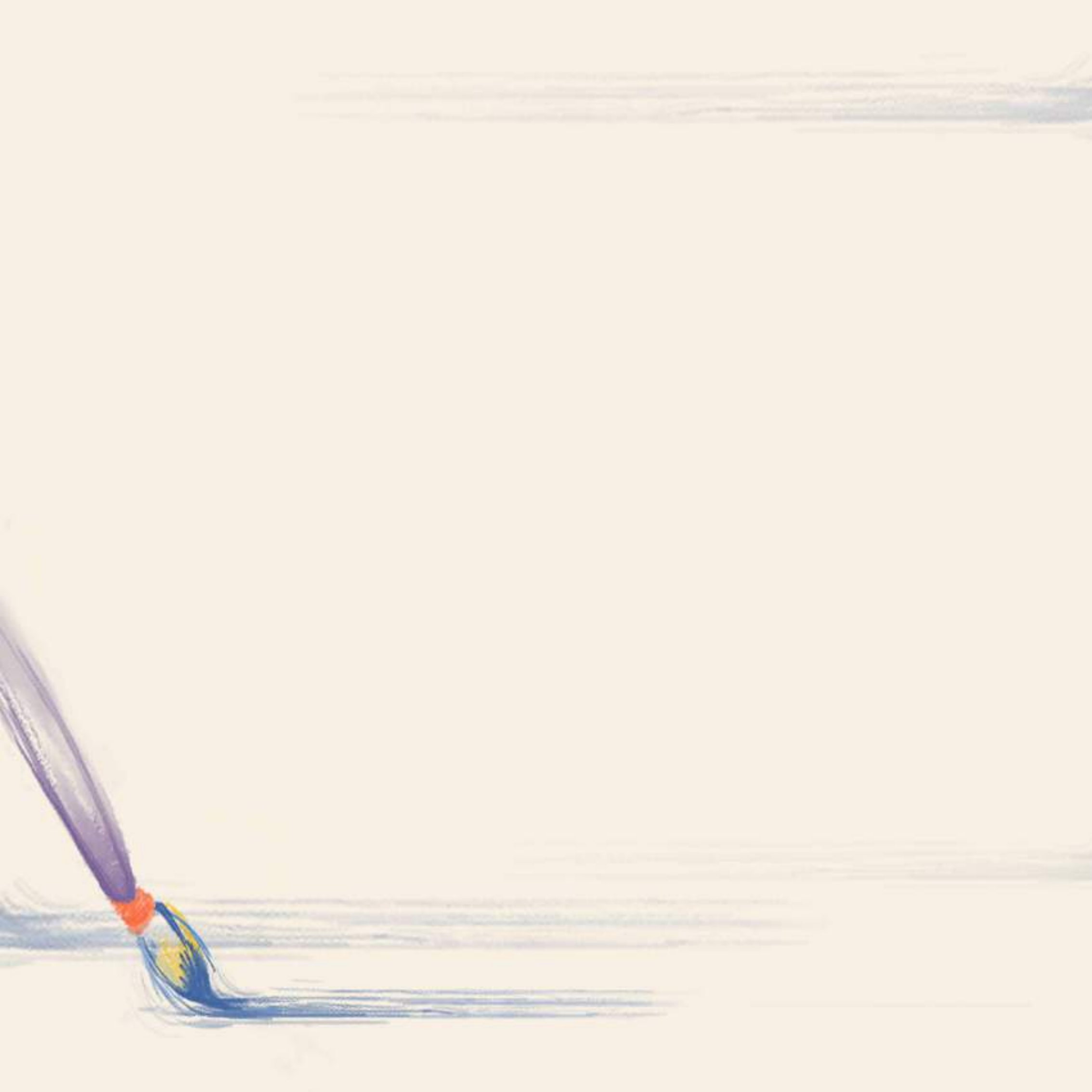
Jitet Koestana
Keliek D K
M. Hady Santoso
Muhammad Nasir
Nana Wildiana
Nawa Tunggal
Nunk
Pandu LP
Patar Butarbutar
Putu Fajar Arcana
Rachmat Riyadi
Rahardi Handining
Rianto Karman
S. Suryolelono
Setianto Riyadi
Steve Clement
Susi Liu
Thomdean
Wandi S. Brata
Wedha Abdul Rasyid
Wiediantoro
Yogi Wistyo



Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan no. 17, Jakarta Pusat





Pameran Seni Rupa
KISAH DARI PALMERAH
Kurator : Frans Sartono & Efix Mulyadi

Penyelia

*Glory Oyong
Ilham Khoiri*

Kurator Bentara Budaya

*Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan*

Kurator Pameran

*Frans Sartono
Efix Mulyadi*

Tata Layout

Gabriele Angelika

Tim Bentara Budaya

*Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Brigita Belinda*

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat

KISAH DARI PALMERAH

Pameran bertajuk *Kisah dari Palmerah* ini digelar untuk merayakan 60 tahun *Harian Kompas* yang jatuh pada 28 Juni 2025. Sekaligus juga untuk merayakan usia kelompok Kompas Gramedia (KG) yang tahun ini genap berusia 62 tahun.

Nama Palmerah disebut dalam tajuk pameran karena wilayah di Jakarta Pusat tersebut merupakan tempat berkarya ribuan karyawan dari berbagai media massa terbitan KG. Redaksi *Harian Kompas* berkantor di Palmerah, dan Menara Kompas juga menjulang di sana. Palmerah juga mewakili ruang kerja lain dari penerbitan di dalam lingkungan KG.

Sejak lebih 60 tahun silam, di sana pernah ada lebih dari 100 usaha penerbitan media massa cetak. Produk tersebut kemudian beredar di berbagai pelosok negeri. Kabar, berita, cerita, kisah dari Palmerah itu dibaca warga segala usia dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, dari berlapis generasi pula. Tersebutlah, antara lain, *Majalah Intisari*, *Midi*, *HAI*, *Kawanku*, *Bobo*, *Jakarta Jakarta*, *Tiara*, dan *Senang*; *Tabloid Bola*, *Citra*, *Nova*, dan lainnya.

Palmerah, bukan hanya sekadar kantor tempat kerja. Palmerah, juga bisa dikatakan sebagai “sanggar”. Mengapa? Karena di balik usaha penerbitan media massa tersebut terlibat kerja kesenirupaan. Di sana ada aktivitas para penata letak, desainer grafis, ilustrator, kartunis, karikaturis, dan berbagai aktivitas terkait jagat kesenirupaan.

Dari olah kesenirupaan tersebut lahirlah sosok seperti Om Pasikom karya GM Sudarta (1945-2018). Muncul pula figur Pailul, Ni Woro Ciblon, Diah Woro Gembili dari kartun *Panji Koming* karya Dwi Koen (Dwi Koendoro Brotoatmodjo, 1941-2019). Pailul dan kawan-kawan hadir di *Harian Kompas* edisi Minggu. Hadir pula tokoh komik Tomat dalam kartun Timun karya Rachmat Riyadi di *Harian Kompas* edisi Minggu. Dari majalah remaja *HAI* era 1970an lahir sosok Imung, dan Lupus karya Wedha. Pada era 1990-an hadir sosok Si Gundul dalam kartun di *Tabloid Bola* karya Hanung “Nunk” Nugroho.

Pameran ini mengajak para karyawan KG, baik yang sudah purna tugas maupun masih aktif untuk berunjuk-karya. Ada karya mereka yang sebenarnya sudah beredar dan dikenali publik, terutama para pembaca media massa terbitan KG. Pada pameran ini, kita akan dapat mencermati karya mereka sebagai seniman. Ada yang pernah bekerja selama lebih 30 tahun, ada yang “baru” beberapa tahun. Ada yang tercatat sebagai karyawan yang bidang kerjanya berada di ranah kesenirupaan. Ada pula karyawan yang tugas pokoknya tidak terkait langsung dengan ranah kesenirupaan seperti jurnalis, editor di penerbitan, atau bidang tugas lain.

Ketika para karyawan tersebut secara “administratif” resmi purna karya, ternyata mereka belum pensiun sebagai seniman. Begitu pula yang masih aktif, tetap menekuni seni rupa sebagai “dunia lain”. Para seniman KG itu kita ajak merayakan 60 tahun *Harian Kompas* dan KG, yang menjadi tema utama pameran. Mereka juga membuat karya di luar tema tersebut. Kita ingin mereka hadir sebagai seniman, bukan lagi sebagai karyawan yang bekerja di belakang meja.

Frans Sartono & Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya



Ilham Khoiri

*General Manager Bentara Budaya & Communication
Management, Corporate Communication Kompas Gramedia*

Mereka yang Berumah di Palmerah

Palmerah adalah sebuah kawasan perkantoran Kompas Gramedia. Lokasinya bersebelahan dengan kompleks gedung DPR/MPR dan pusat olahraga Gelora Bung Karno (GBK) di Senayan, Jakarta. Tak sekadar tempat bekerja, Palmerah bagi para karyawan Kompas Gramedia adalah rumah kedua.

Istilah “rumah kedua” tidaklah berlebihan. Para karyawan Kompas Gramedia (KG) memang datang ke Palmerah setiap hari, dari Senin sampai Jumat, bahkan ada unit-unit tertentu yang bekerja pada akhir pekan, Sabtu dan Minggu. Dari rumah masing-masing, mereka pergi bekerja di sini dari pagi sampai sore, dari siang sampai malam, atau dari malam sampai pagi, tergantung shift-nya.

Di Palmerah, para karyawan itu kadang menghabiskan banyak--atau bahkan lebih banyak--waktu ketimbang di rumah. Di ruang kantor, selain bersama rekan sepekerjaan, mereka juga menemukan para sahabat dengan hubungan yang lebih cair. Mereka bisa akrab, lantaran sering berjumpa atau nongkrong bersama.

Dulu, Kompas sempat berkantor di Jalan Pintu Besar Selatan 86-88, Jakarta Kota. Pada tahun 1972, media ini boyongan ke Palmerah Selatan 26-28, Jakarta. Tahun 1991, Kompas bersama percetakan Gramedia menempati gedung yang baru kelar dibangun, Gedung Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Tahun 2018, redaksi Kompas berpindah ke Menara Kompas, gedung setinggi 28 lantai dengan ujung runcing seperti pena.

Di Palmerah, ada juga beberapa gedung perkantoran, seperti Gedung Kompas Gramedia di Palmerah Barat, yang menjadi pusat tata kelola sejumlah penerbit KG. Ada gedung KG Property, KompasTV, Dyandra, dan Tribun. Di dekat Menara Kompas, berdiri rumah kayu jati sebagai markas Bentara Budaya Jakarta, yang didirikan tahun 1986.

Kompas Gramedia bermula dari Majalah “Intisari” yang terbit tahun 1963, dan koran harian “Kompas” pada 1965. Disusul kemudian, Toko Gramedia pada 1970, Percetakan

Gramedia (1971), Radio Sonora (1972), lantas Gramedia Pustaka Utama (1974). KG terus berkembang menjadi perusahaan multi industri yang meliputi media, percetakan, perhotelan, event organizer, pendidikan, properti, dan digital.

Karyawan Kompas Gramedia tersebar di beberapa kota dan daerah di Indonesia. Jumlahnya mencapai sekitar 17.000 orang. Dari jumlah itu, sebagian bekerja di perkantoran KG di Palmerah, baik Palmerah Selatan maupun Palmerah Barat. Masing-masing bertanggung jawab dengan tugas-tugas spesifik, sesuai dengan pilar dan unit bisnisnya.

Di antara ribuan karyawan KG itu, ada sejumlah karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan akademik bidang seni, desain, grafis, arsitektur, atau ilustrasi. Di kantor, mereka bekerja di bidang-bidang terkait disiplin akademik itu, seperti menjadi ilustrator, desainer grafis, desainer cover buku, menangani animasi, film, video, layout, atau hal-hal terkait dengan tata visual.

Saat senggang di luar urusan kantor, mereka juga menyempatkan diri untuk membuat karya seni secara mandiri, seperti lukisan, ilustrasi, atau grafis. Sebagian aktif berpameran di kota-kota di Indonesia. Beberapa bahkan memenangkan kompetisi internasional, seperti kompetisi komik atau kartun.

Di luar itu, ada juga sejumlah karyawan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni atau desain, tetapi tertarik dengan seni dan desain. Mengandalkan pembelajaran secara otodidak dan eksperimen serius, mereka juga mencoba membuat karya seni rupa. Ada juga sejumlah karyawan yang bertugas mengelola Bentara Budaya, rumah kebudayaan KG. Selain menangani berbagai program pameran, pertunjukan, diskusi, pementasan musik, atau pemutaran film, mereka juga mengerjakan karya seni, terutama lukisan, keramik, atau komik.

Para karyawan KG yang tertarik dan berkarya seni rupa



itu berhimpun dan beberapa kali menggelar pameran bersama. Setelah jeda tujuh tahun, terakhir pameran tahun 2018, kini pada tahun 2025, ada 40-an seniman KG yang kembali menggelar pameran bersama. Tak hanya karyawan yang masih aktif bekerja, diajak juga para pensiunan yang masih aktif melukis.

Diangkat tema “Kisah dari Palmerah,” yang mencakup semua aspirasi dan jenis karya dari para seniman KG. Para peserta dipersilahkan mengekspresikan catatan personal tentang perjalanan 62 tahun Kompas Gramedia dan 60 tahun Kompas. Selain itu, mereka juga boleh merespons situasi bangsa Indonesia kekinian. Masing-masing peserta mendapatkan kuota menampilkan dua karya. Satu karya terkait Kompas Gramedia, sedangkan satu karya lagi terkait situasi kekinian negeri ini.

Hasilnya sangatlah cair. Para peserta mengungkapkan pengalaman personal selama bekerja di Kompas Gramedia, entah itu hal-hal yang menyenangkan, ikon-ikon KG, atau terkait tokoh pendiri perusahaan (Jakob Oetama dan PK Ojong). Beberapa lukisan secara langsung menggambarkan gedung-gedung ikonik perusahaan, seperti Menara Kompas, Bentara Budaya, atau gedung lama KKG di Palmerah Selatan.

Saat bersamaan, para peserta juga mencoba menempatkan diri sebagai seniman mandiri yang leluasa mendalami situasi sosial, politik dan kebudayaan Indonesia pada masa kini. Ada wacana tentang Indonesia Emas 2045, fenomena pluralisme, gejolak sosial, atau konsolidasi demokrasi di negeri ini.

“Kisah dari Palmerah” pertama-tama dimaksudkan sebagai ruang klangenan para karyawan dan pensiunan yang dipertautkan oleh seni rupa. Kurator pameran, Frans Sartono dan Efix Mulyadi, menyiapkan pendekatan kuratorial yang lentur. Hampir semua karya yang dikirimkan oleh para seniman diterima, kecuali jika jumlahnya lebih dari dua karya sehingga perlu dibantu dipilih menjadi dua karya saja.

Dengan kelenturan itu, karyanya berada dalam spektrum pendekatan visual yang lebar. Tidak berada di dalam satu frekuensi estetik yang sama, meski umumnya berupa

lukisan, ilustrasi, “drawing”, dan beberapa instalasi. Ini konsekuensi dari menempatkan pameran sebagai ajang klangenan. Namun, di luar itu, sebenarnya ada juga karya-karya yang mengulik kehidupan masa sekarang dengan perspektif yang segar.

Keberagaman itu sekaligus juga mencerminkan semangat Jakob Oetama yang kerap menekankan bahwa Kompas Gramedia adalah “Indonesia Mini.” Para karyawan yang bekerja di perusahaan ini mewakili kemajemukan masyarakat Indonesia yang majemuk dalam suku, agama, asal-usul, ras atau golongan. Perbedaan itu bukan hambatan untuk bekerja dalam satu kantor, saling menghormati, dan berkolaborasi.

Pluralitas itu juga menunjukkan semangat dari PK Ojong yang sering mengingatkan kita untuk selalu berpijak pada bumi Nusantara. Kita bebas menikmati dan menyerap anasir kebudayaan global, tetapi jangan sampai melupakan identitas kita sebagai manusia Indonesia.

Selamat berpameran untuk 40-an karyawan Kompas Gramedia. Semoga ajang ini menambah semangat kreatif di luar rutinitas pekerjaan kantor. Apresiasi untuk kurator Bentara Budaya, Frans Sartono dan Efix Mulyadi, yang menyiapkan konsep pameran, menyeleksi karya, dan menulis catatan kuratorial. Terima kasih untuk seluruh kru Bentara Budaya yang mempersiapkan berbagai hal teknis sehingga pameran ini dapat berlangsung baik. Penghargaan untuk konektor seni, Melani Setiawan, yang membuka pameran serta mengajak jaringan kolektor seni.

Kepada publik, selamat menikmati “Kisah dari Palmerah”. Semoga sajian pameran ini tak hanya mengisahkan cerita-cerita perusahaan di Palmerah, tetapi juga menerbitkan inspirasi lebih luas tentang kebudayaan Indonesia.

Palmerah, 22 Oktober 2025

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia





Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya



Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya

Kisah dari Palmerah

Jika di pameran *Kisah dari Palmerah* pengunjung berjumpa dengan Oom Pasikom, dan geng Panji Koming, maka itu adalah salam dari Palmerah. Ya, dari Palmerah para seniman di pameran ini berasal. Pameran ini digelar untuk merayakan 60 tahun *Harian Kompas*, juga hari jadi Kompas Gramedia yang ke 62; Sekaligus juga untuk merayakan kemerdekaan Republik Indonesia yang tahun ini genap 80 tahun.

Harian Kompas terbit perdana pada 28 Juni 1965. Ulang tahun kelompok Kompas Gramedia dihitung dari terbitnya *majalah Intisari* pada 1963. Tema besar pameran ini adalah merayakan, merefleksi, mensyukuri perjalanan puluhan tahun keluarga besar KG di republik ini dengan segala dinamika jatuh bangunnya.

Oom Pasikom, Panji Koming dan kawan-kawan adalah bagian dari figur-figur yang lahir di *Harian Kompas*. Oom Pasikom hasil rekaan GM Sudarta, (1945-2018). Adapun Panji Koming dihadirkan oleh Dwi Koen atau Dwi Koendoro Brotoatmodjo, (1941-2019). Dari lingkungan Palmerah muncul pula tokoh seperti Tomat karya Rahmat Riyadi yang hadir di *Kompas* edisi Minggu; Lupus dan Imung karya Wedha yang beraksi di Majalah *Hai*; Ada pula Si Gundul karya Nunk atau Hanung Kuncoro di *Tabloid Bola*; Novi karya Aries Tanjung di *Tabloid Nova*. Ada pula figur-figur lain yang menyapa pembaca di berbagai produk bacaan terbitan kelompok usaha Kompas Gramedia.

Di Palmerah, dan tempat-tempat berkarya lain dalam perusahaan KG, ada sepasukan karyawan yang berkarya di jagat kesenirupaan. Karya mereka cukup vital dalam menyertai penerbitan media massa, penerbitan buku, dan lainnya. Bayangkan, sejak lebih 60 tahun silam, di lingkungan KG pernah ada lebih dari 100 usaha penerbitan media massa cetak harian, mingguan, atau bulanan. Produk tersebut kemudian beredar di berbagai pelosok negeri; Dibaca warga segala usia dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, dari berlapis generasi pula.

Menyebut beberapa saja ada Majalah *Intisari*, *Midi*, *HAI*, *Kawanku*, *Bobo*, *Mombi*, *Jakarta Jakarta*, *Tiara*, *Senang*; tabloid *Bola*, *Citra*, *Nova*, dan lainnya. Selain media massa ada pula sederet penerbit buku di lingkungan KG seperti Penerbit Buku Kompas, Elex Media, Gramedia Pustaka Utama, Kepustakaan Populer Gramedia, dan lainnya.

Di balik halaman-halaman kertas yang hadir di tangan pembaca, terlibat kerja tangan-tangan yang menangani keperluan artistik; Ada yang bertindak sebagai penata letak, desain grafis, ilustrator, dan beragam pekerjaan berkait dengan dunia kesenirupaan. Palmerah, yang disebut dalam tajuk pameran, dengan demikian bukan sekadar kantor tempat bekerja. Palmerah juga bisa dilihat sebagai “sanggar”. Di sana, seniman bekerja dalam senyap, agar nyaman menikmati bacaan.

Pameran ini mengajak para seniman yang pernah berkarya di KG, dan mereka masih aktif bekerja, untuk berunjuk karya. Ada yang pernah bekerja selama lebih 30 tahun, ada yang “baru” beberapa tahun. Ketika para karyawan tersebut secara “administratif” resmi purna karya, ternyata mereka belum pensiun sebagai seniman. Begitu pula yang masih aktif, tetap menekuni seni rupa sebagai di luar tugas hariannya.

Nasib Media Massa Cetak

Tema besar pameran ini, seperti disinggung di atas, adalah merayakan, mensyukuri, merefleksi perjalanan lebih 60 tahun *Harian Kompas* dan 62 tahun Kompas Gramedia (KG) di republik yang tahun ini genap 80 tahun. Selama itu puluhan tahun, Kompas dan KG melayani negeri ini dengan segala romantika, dinamika, dan jatuh bangunnya.

Dinamika dunia media massa tak lepas dari sorotan. Putu Fajar Arcana mencatat disrupsi yang terjadi di jagat media massa lewat karya “*Silakan Menulis Berita Sendiri*.” Menggunakan media digital Print, *ballpoint*, kopi, di atas kanvas ia mengajak kita melihat kenyataan bagaimana



satu per satu media massa ditutup karena kehilangan pembaca dan pengiklan. Kenyataan tersebut juga terjadi pada di media massa di lingkungan KG.

Di luar itu, seperti dicatat Can, begitu inisial dia sebagai wartawan *Harian Kompas* dulu, penemuan teknologi digital, semakin menghilangkan “tradisi” menulis tangan, yang perlahan-lahan menghapus kemampuan kognitif pada otak kita. Bersamaan dengan itu, media sosial membombardir keseharian dengan berbagai informasi, yang sering kali menyesatkan. Maka, yang terjadi banyak orang menerima informasi dengan menggunakan persepsinya sendiri. Ketika diamplifikasi ke publik yang luas, informasi sudah menjadi semakin bias, semakin menjauh dari fakta dan data sesungguhnya. Karya ini menantang pengunjung untuk menulis tangan di atas kanvas: seberapa tahan kita menulis tangan hari ini!

Di tengah arus perubahan tersebut, peran media massa disorot secara tajam oleh publik. Objektivitas, kemandirian, otoritas media massa menjadi perhatian khalayak pembaca. Agus Salim Sanadi mengkritik media massa yang berlaku serupa robot dalam karya instalasi “*Kok Jadi Robot*”.

Dalam kondisi usaha penerbitan media massa saat penuh perjuangan, kita diajak menengok masa-masa ketika media massa cetak menjadi penghidupan banyak orang. Muhammad Nasir dalam karya “*Pekerja Media*”, memotret siklus hidup koran. Ia disiapkan oleh awak media yang turun ke lapangan, lalu diedarkan oleh penjual koran di jalanan. Ia lalu menjadi barang bekas yang dijual kiloan. Pada setiap tahapan tersebut, media massa memberi kehidupan bagi banyak orang.

Kenangan dan Romantisme

Jejak keringat penghidupan terkait media massa saat ini nyaris menjadi “artefak”, atau sekadar romantisme masa lalu. Seperti karya Agus Salim Sanadi berupa instalasi “*Memorabilia*” yang diwakili sepeda yang lazim digunakan loper koran yang menghidupi keluarga dari mengantar koran ke para pelanggan.

Dalam urusan perjalanan lebih 60 tahun, orang memang tidak terlepas dari sekadar romantisme, kenangan *the*

good old days, masa lalu yang (menjadi) indah, betatapun harus jungkir-balik. Sejumlah karya dalam pameran ini menggambarkan kenangan akan masa lalu di Palmerah. Ada yang menyertakan catatan akan nilai-nilai yang menjadi pegangan, dan ada juga harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Harifin SR memotret kebahagiaan saat berkumpul *konco lawas* dalam “Reuni”. Tampak sejumlah orang berfoto dengan latar Rumah Kudus yang menjadi salah satu *landmark*, atau penanda tempat di lingkungan Kompas Gramedia. Di belakang tampak berdiri Menara Kompas, sebuah penanda tempat juga untuk ukuran masa kini. Plus bayangan lembaran *Harian Kompas* di atasnya. Ada bunga matahari yang memberi kesegaran, dan harapan.

Lain lagi dengan Steve Clement. Sebagai seniman, dia menyimpan memori visual tentang sebuah pameran di Bentara Budaya Jakarta. Kenangan visual itu diwujudkan dalam karya “*Bebegig*.”

Yogi Wistyo dalam “Hari Cerah di Palmerah” menaruh harapan pada kecerahan di Palmerah. Dengan material koran bekas dan cat akrilik pada kanvas, ia memperlihatkan empat bangunan yang ada di Palmerah yakni Menara Kompas, Bentara Budaya Jakarta, Kompas Gramedia di Palmerah Selatan, dan Kompas Gramedia di Palmerah Barat. Langit yang menaunginya berupa Mega Mendung, salah satu kekayaan motif Nusantara, yang antara lain tumbuh dalam batik Cirebon. Bagi Yogi, bangunan-bangunan tersebut bukan sekadar ruang perkantoran, melainkan juga sumber inspirasi yang diharapkan akan mencerahkan.

Ika W Burhan lewat karya “Ia yang Tetap Tegar” melihat Menara Kompas dari belantara kehidupan metropolitan yang gemuruh. Ia menempatkan Menara Kompas dalam hiruk pikuk kehidupan, di tengah situasi global yang tidak menentu. Dengan simbol menara menjulang itu, Ika memandang optimis Kompas Gramedia. Ika sengaja tidak menggunakan kata “berdiri kokoh” karena akan terkesan jumawa. Kompas yang berdiri tegar menyiratkan makna sikap yang bumi, manusiawi, rendah hati. Ia melihat Menara Kompas menjadi simbol ketegaran di tengah badai kehidupan yang terus menerpa.



Demikian pula Cosmas Junianto dan Suryo Lelono yang melihat ketegaran, optimisme, perjuangan yang menapak lebih 60 tahun. Dalam karya berjudul “*Imaji*” Junianto membuat geometri paduan garis-garis, lengkungan, segitiga, dan beragam pola yang serba cerah. Sedangkan Suryo Lelono dalam “*Perjalanan*” yang cenderung bercorak surealistik, menggambarkan sosok seseorang yang tegak perkasa memegang pusaka berupa pena yang menyala. Di belakang berdiri menjulang Menara Kompas yang boleh dibayangkan sebagai bentuk pena yang meruncing di bagian puncak.

Pena di tangan sosok lelaki perkasa menjadi simpul dari ungkapannya tentang dunia media yang diwakili oleh Kompas Gramedia. Apakah keperkasaan itu masih bermakna atau justru menjadi beban boleh menjadi bahan perbualan, namun sosok bangunan megah seperti menara di belakangnya mungkin masih menjadi semacam janji yang tak terucapkan.

Tokoh Sentral

Peristiwa apapun berkait *Kompas* dan Kompas Gramedia akan menyebut dua nama ini: Jakob Oetama dan PK Oyong. Kedua tokoh perintis tersebut hadir dalam sejumlah karya. Begitu pula nilai-nilai yang dibangun oleh beliau.

Hermanu mengisahkan pertemuan Jakob Oetama dan PK Oyong dalam karya tiga dimensi berjudul “*Kriwikan dadi Grojogan*”. Judul dengan bahasa Jawa tersebut artinya dari ricikan air menjadi air terjun. Peribaratannya mengisahkan pertemuan kerja sama Pak Jakob dan Pak Oyong yang menghasilkan *Majalah Intisari* pada 1963. Dari usaha rintisan tersebut, lahirlah *harian Kompas* pada 1965. Dan selanjutnya berkembang menjadi kelompok usaha *Kompas Gramedia* hingga hari ini.

Dalam karya, tampak dua tokoh tersebut berdiri berdampingan di tengah mata air yang mericik turun ke bawah memenuhi kolam. Aliran tersebut mengalir desir, memenuhi kolam lebih besar di bawahnya. Selanjutnya air meluber, menderas turun melimpah ruah. Begitulah seperti dikatakan ibarat: dari ricikan, air melimpah ruah. Sebuah usaha idealis yang tumbuh membesar.

Sosok Pak Jakob dan Pak Ojong juga ditampilkan oleh Kelik Deka dalam “*Dwi Tunggal*”. Sosok yang disebut Kelik sebagai Dwi Tunggal itu juga hadir dalam karya Bowo Budi Setyo berjudul “*Dari Palmerah, Kata Menjadi Cahaya*”. Karya ini merupakan refleksi atas perjalanan KG sebagai rumah bagi gagasan, nurani, dan kreativitas yang lahir dari Palmerah. Dua sosok dalam lukisan menggambarkan semangat intelektual dan humanisme yang menjadi fondasi media dan penerbitan nasional. Latar koran melambangkan ribuan kata yang pernah menyalakan kesadaran publik, menjadi penuntun arah di tengah perubahan zaman.

Pandu Lazuardy membuat apropriasi dari sampul album *Abbey Road* dari The Beatles. Seperti dalam sampul album, tampak empat awak Beatles menyeberang *zebra cross* di sebrang studio di Abbey Road, London. Kali ini dalam karya Pandu, penyebarang bertambah dua orang yaitu Pak Jakob dan Pak Oyong yang berada di barisan terdepan. Pak Jakob tampak memberi arah dari para penyebarang. Karya tersebut diberi judul “*Our Road*”.

Antara Kekayaan dan Korupsi

Tema 80 Republik Indonesia dijadikan perenungan dan refleksi dalam sejumlah karya. Dalam lukisan sering dihadirkan dalam keragaman budaya dan keindahan panorama. Dalam pameran *Kisah dari Palmerah*, kita kembali diingatkan akan kekayaan budaya itu. Agus Sutedja menampilkan keindahan Danau Toba lewat karya “*Tapian Nauli*”. Wedha Abdul Rasyid menampilkan “*Tradisi Lompat Batu*” dari Nias. Wedha melukis dengan corak khasnya yang ia sebut sebagai Wedha’s Pop Art Portrait. Untuk corak tersebut ada pula sebutan Foto Marak Berkotak yang dulu sering ditampilkan Wedha dalam *Majalah HAI*.

Ikut mewarnai budaya Indonesia adalah Barongsay yang ditampilkan Aries Tanjung dalam karya berjudul “*Naga yang Hampir Menggigit Ekornya Sendiri*”. Aries menggambarkan kemeriahan atraksi Barongsai yang menjadi tontonan warga pada hari-hari raya tertentu. Ia memberi sentuhan humoristik pada karya ini: ekor naga dipertemukan dengan moncong naga lengkap dengan taring tajamnya. Aries seorang kartunis, karikaturis yang



pernah bekerja di *Tabloid Nova*.

Di balik keindahan dan kekayaan negeri, ada pula keprihatinan akan perilaku warga dan nasib generasi muda, pemilik masa depan. Perilaku koruptif dilukiskan Alf Yogi S dengan tikus-tikus yang mengerubungi monumen berupa angka 80. Perilaku koruptif yang akut juga divisualkan Barlin Srikaton dalam karya “*Gandeng Celeng*”. Sifat rakus digambarkan dengan binatang celeng atau babi hutan berkepala dua.

Suatu ironisme, korupsi terjadi di Tengah kehidupan rakyat masih hidup susah. Aries Tanjung dalam “Berangkat ke Sekolah” melukiskan perjuangan anak-anak berangkat ke sekolah yang harus melewati jembatan tali, penuh risiko. Mereka adalah bagian dari apa yang disebut sebagai Generasi Emas.

Siapa mereka? M Hady Santoso membuat instalasi berjudul “*61% untuk Generasi Emas*” Karya instalasi ini merefleksikan kekayaan mineral emas Indonesia. Di satu sisi emas menjanjikan kesejahteraan, namun di sisi lain berisiko menumbuhkan kerakusan. Dalam karyanya tampak sarang burung emas yang menjadi simbol harapan akan kemakmuran. Kemudian ada mesin ketik dan lembaran kertas di tengah yang menegaskan pesan bahwa terbentuknya Generasi Emas tidak hanya bergantung pada melimpahnya sumber daya alam, tetapi terutama pada kesiapan manusianya.

Generasi Emas sejati, seperti dikesankan Hady, bukanlah warisan dari bumi yang kaya, melainkan hasil dari karakter yang ditempa, ilmu yang ditulis, dan nilai-nilai yang terus diperjuangkan.

Perjuangan generasi emas juga digambarkan Ilham Khoiri dalam “*Kisah tentang Keong*” yang dibuat dengan akrilik di atas kanvas. Lukisan tersebut menampilkan teks penggalan lirik lagu “*Kulihat Ibu Pertiwi sedang bersusah hati*”, yang ditorehkan secara berulang-ulang. Di atasnya, digambari beberapa keong warna-warni yang tengah merambat pelan dengan jejak warna-warni di atas teks. Gambaran visual ini mengingatkan pada ambisi Indonesia Emas 2045 yang tampaknya sulit dicapai dengan gemilang karena kita masih menghadapi banyak masalah

yang belum terpecahkan. Masalah-masalah itu membuat Ibu Pertiwi menangis, dan bersusah hati.

Potensi kekayaan bangsa secara materi atau kultural, watak koruptif, dan masa depan generasi muda menjadi catatan yang disampaikan seniman lewat karya di pameran ini. Ada harapan, melainkan juga ancaman. Wiediantoro mengingatkan kita untuk *eling lan waspada* sadar diri dan mawas diri, lewat karya “*Kentongan*.” Di sejumlah wilayah kultural di negeri ini, kentongan merupakan penanda agar orang waspada.

Karya-karya Wiediantoro menarik oleh caranya membangun beberapa objek gambar berdasar garis semata. Ia menarik garis dengan lembut, rata, tanpa melibatkan emosi, namun justru melahirkan jejak yang menggugah. Konstruksi saling silang garis yang menjadi mirip anyaman di dalam bentuk apapun memberi dampak reflektif. Sulit untuk mencari pangkal dan ujung garis tersebut, sehingga boleh dipercaya bahwa garis tersebut tidak terputus sejak awal digoreskan. Bahkan terbayang bahwa garis itu seperti menentukan arah dan jalannya sendiri, tangan si pelukis yang mengikuti gerakannya. Jadi sesungguhnya tidak ada aktor lain selain satu goresan sangat panjang yang berkelok-kelok menganyam dirinya sendiri: sebuah ajakan halus untuk merenung

Nilai-nilai dan Harapan

Menjaga, dan terus mengembangkan warisan nilai-nilai luhur diungkapkan dengan “bahasa kopi” oleh Patar Butarbutar. Dibuat dengan media kopi Arabika Siborong-borong, karya ini diberi judul “*Legacy*”. Pelukisnya, Patar Butarbutar, yang memang penikmat kopi mengatakan bahwa kopi adalah warisan negeri ini yang sangat berharga, dan nikmat tentu saja. Dari sebab itu, seperti diungkapkan Patar, siapapun punya kewajiban untuk menjaga, merawat dan mengolah harta itu kepada anak cucu dan generasi penerus.

Dunia perkopian lalu diparalelkan dengan Kompas Gramedia yang juga merupakan “*Legacy*” yang harus tetap dijaga, dirawat, agar tetap bertumbuh. Dalam karya tampak tangan mungil di atas tampah berisi biji kopi. Di hadapannya tampak tangan kekar keriput mengulurkan biji kopi kepada si mungil: sebuah ritual alih generasi,



alih nilai-nilai yang ditanam, dan diharapkan, akan terus bertumbuh.

Harapan juga disampaikan Barlin Srikaton. Dia mengutip otak-atik kata yang dalam budaya Jawa disebut *jarwo dosok* seputar tumpeng. Dalam otak-atik, tumpeng diartikan sebagai *tumapaking panguripan*. Diartikan pula sebagai *tumindak lempeng tumuju Pangeran*, maksudnya pemikiran bahwa manusia itu hendaknya hidup menuju jalan kebaikan. Tumpeng diartikan pula sebagai *Tumindak kanthi lempeng* (lurus), maksudnya dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berbuat baik. Barlin selanjutnya menyampaikan bahwa nilai-nilai semacam itulah yang selalu ditanamkan dalam kehidupan dan budaya di lingkungan kerja Kompas Gramedia. Nilai-nilai yang menjadi semangat kerja dan produk tersebut diharapkan akan membawa manfaat, dan pencerahan.

Apa yang disampaikan Barlin, juga Patar, dikuatkan oleh karya Ilham Khoiri dalam lukisan “*Kisah tentang Pohon*”. Dalam karyanya, Ilham mengutip ucapan salah satu pendiri Kompas Gramedia, Jakob Oetama, “Pohon yang kita tanam berbuah mekar, berkembang, sehingga menjadi berkah yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.” Dalam karya ini, terhampar pemandangan Palmerah dilihat dari udara. Tampak gedung-gedung, termasuk Menara Kompas, rumah-rumah, dan pepohonan. Pemandangan biru ini diharapkan bisa mengajak semua pemangku kepentingan untuk mensyukuri semua pencapaian Kompas Gramedia yang berdiri sejak 1963, dan *Harian Kompas* sejak 1965. Setelah melalui berbagai tantangan dan bertahan selama 62 tahun KG dan 60 tahun *Kompas*, kini perusahaan menatap tahun-tahun ke depan dengan tantangan yang tak kalah berat.

Nilai dan harapan juga diungkapkan oleh Wandu S Brata melalui karya instalasi berjudul “*Self-Transcendence: The Ultimate Self-Actualization*”. Instalasi ini ia maksud untuk mengenang Pak Jakob Oetama, yang jika masih sugeng, genap berusia 94 tahun pada tanggal 27 September 2025 lalu. Wandu memvisualkan semangat dasar Pak Ojong dan Pak Jakob yang sejak awal berdirinya Kompas Gramedia, menetapkan perjuangan hidup mereka

melampaui kepentingan survival diri mereka sendiri.

Bagi kedua tokoh tersebut, Kompas-Gramedia adalah perjuangan untuk ikut serta menciptakan masyarakat Indonesia baru yang plural, cerdas, berwawasan luas, adil-makmur dan berbudaya tinggi. Mereka menetapkan Kompas-Gramedia sebagai agen perubahan, yang setiap kali awas terhadap perkembangan masyarakat, dengan berani bersikap dan bertindak nyata, dengan mengambil risiko demi perubahan yang lebih baik.

Efix Mulyadi & Frans Sartono

Kurator Bentara Budaya



Kisah dari Palmerah

Pameran *Kisah dari Palmerah* diikuti oleh karyawan Kompas Gramedia yang sudah purna tugas, maupun yang masih aktif. Ada yang bekerja di media massa, mulai dari surat kabar harian, tabloid, hingga majalah; dan penerbitan buku. Ada editor penerbitan buku, jurnalis, dan fotografer; Ada yang menggawangi urusan visual seperti desainer grafis, penata letak, ilustrator, tenaga artistik penerbitan buku, dan media massa.

Dari latar usia, tercatat peserta dengan rentang usia yang terpaut lebih 50 tahun. Tercatat peserta Yang tersenior adalah Darmoro Soedarsono yang tahun ini berusia 81 tahun. Adapun yang termuda adalah Candra Rakhmasari yang berusia 24 tahun.

Darmoro Soedarsono, pria kelahiran Bandung, 1944 menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta. Ia pernah bekerja di Majalah *Bobo*, sebagai tenaga kreatif dan ilustrator; Pernah pula bekerja di Gramedia Film sebagai Creative Director; Bekerja di PT Anima Indah sebagai Animator & Creative Director; Produser dan Creative Director di Spectra film. Dia pernah berpameran, di Sari Pan Pacific, Karawaci, DH Hilton, dan Metropolitan Building.

Candra Rakhmasari, menempuh pendidikan di jurusan Desain Komunikasi Visual, ISI, Yogyakarta. Kini, ia bekerja sebagai desainer grafis di Phoenix Gramedia Indonesia. Candra pernah mengikuti pameran komik *Emmanuel Lemaire dan Tetangga* Yogyakarta, 2023, di Galeri RJ Katamsi, ISI Yogyakarta.

Wartawan dan Seni Rupa

Di antara peserta pameran terdapat sejumlah jurnalis, baik yang masih aktif maupun yang secara administratif telah purna tugas dari lingkungan Kompas Gramedia. Mereka adalah **Yogi Wistyo**, pria kelahiran Klaten, yang sejak 2017 tercatat sebagai wartawan Harian *Kompas*, dan masih aktif hingga hari ini. Lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini, pada Agustus lalu ikut berpameran dalam pameran bersama *Merdeka Berkarya* di Balai Budaya,

Jakarta.

Senior Yogi di harian *Kompas*, yaitu **Putu Fajar Arcana** juga hadir dalam *Kisah dari Palmerah*. Pria kelahiran Negara, Bali, 1965 ini pensiun dari *Harian Kompas* pada 2022. Bersapaan Bli Can, dia juga penulis karya fiksi yang telah menerbitkan 12 buku Tunggal, dan puluhan buku bersama. Sederet pameran seni rupa pernah digelar Can, termasuk pameran tunggal *A Solo Exhibition Chromatica 2025* di The Gallery The Dharmawangsa Jakarta.

Mohammad Hilmi Faiq, adalah wartawan *Kompas* yang saat ini menjadi Wakil Kepala Desk budaya harian *Kompas* yang membidangi sastra, musik, dan seni rupa. Ia juga penulis cerpen, dan novel. Lulusan Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Malang, ini juga mengajar mata kuliah komunikasi fotografi, dasar jurnalistik, dan jurnalisme investigasi. Ia telah menerbitkan sejumlah buku antara lain *Kumpulan Cerpen Pesan dari Tanah* (2020), *Kumpulan Cerpen Pemburu Anak* (2021), dan Antologi puisi *Perkara-Perkara Nyaris Puitis* (Gramedia 2023).

Ilham Khoiri adalah General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication, Kompas Gramedia (KG). Dia bergabung sebagai wartawan Kompas sejak tahun 2003 dan digeluti sampai sekarang. Sejak 2014, dia juga mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Setelah menyelesaikan kuliah di Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tahun 1998), dia ambil Program Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB), lulus tahun 2002. Tahun 2009, dia mengikuti The International Art Journalism Institute in The Visual Art di The American University, Washington DC, Amerika Serikat. Ilham senang melukis di sela-sela tugas jurnalistik dan menyebut dirinya sebagai “part timer artist”. Dia pernah berpameran di Tehran, Iran (2001), Islamabad dan Lahore, Pakistan (2009), dan beberapa



kota di Indonesia. Dia pernah menjadi co-curator “Pameran Retrospektif AD Pirous: Vision, Faith and a Journey in Indonesian Arts” di Galeri Nasional Indonesia di Jakarta (tahun 2002), kurator pameran “The Second God” oleh Jakarta Art Movement di Galeri Nasional, Jakarta (2010), dan Tim Kurator untuk The Jakarta Biennale, perhelatan seni rupa internasional, dengan tema “Maximum City: Survive or Escape” di Jakarta (2011).

Agus Sutedja, yang bersapaan Sute, adalah wartawan foto majalah *Hai* yang telah purna. Pria kelahiran Tasikmalaya 1961, ini belajar melukis secara otodidak. Aktivitas kesenirupaan, kata dia, semata didorong oleh minat dan kegemaran. Sewaktu di Sekolah Dasar era 1970-an, Sute ikut lomba menggambar dan pernah menang. Semasa kuliah di jurusan Hubungan Internasional, UNPAD, Bandung pada era 1980-an, Sute mulai belajar melukis dengan cat minyak.

Mengawal Bentara

Hermanu bersama Hari Budiono, Hadjar Satoto (almarhum) ikut mengawal Bentara Budaya yang digagas Romo Sindhunata. Sejak lembaga kebudayaan milik harian *Kompas* ini berdiri di Yogyakarta tahun 1982, hingga resmi pensiun pada 2015, Hermanu setia mengawal Bentara Budaya. Bahkan hingga hari ini, Manu masih aktif menjadi kurator Bentara Budaya. Selain itu, Hermanu juga menjadi kurator untuk Museum Anak Bajang di Hargobinangun, Pakem, Sleman. Selama menjadi kurator Bentara Budaya, Hermanu membuat 105 buku dan katalog pameran, meliputi seni rupa modern dan tradisi, barang lawasan. Ia pernah mendapat Pratisara Affandi Adhi Karya 1982, penghargaan terbaik untuk seni Lukis mahasiswa.

Ika W Burhan hingga hari adalah pengelola Bentara Budaya. Ika lulusan jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia, yang belajar seni rupa secara otodidak. Mulai melukis sejak usia 5 tahun, Ika menekuni keramik sejak tahun 2005, dan mulai aktif membuat kartun dan komik. Ika pernah berpameran tunggal lukisan *Pretty Small* pada 2022, dan *Menyelami Terang* (2023). Ia juga bergabung dalam pameran bersama di Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Bali, dan Sulawesi. Pernah pula

mengikuti pameran patung di Taipei; Pameran kartun dan lukisan di Macedonia, Yerusalem, Portugal, Jepang, Korea, Turki, Malaysia, dan China. Ia membuat 3 buku komik: *101 Backpacker Nekad* (2011), Kompilasi *Hallo Ibu Aku Kangen* (2015), dan *Indonesia 200% Asyik* (2022).

Wiediantoro yang kelahiran Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, 1951 juga salah seorang yang setia mengawal Bentara Budaya. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Rupa (STSRI) ASRI Yogyakarta 1971 – 1974. Mas Wied, begitu ia disapa, bekerja di Gramedia Film 1981, dan menjadi pengelola Bentara Budaya sejak 1985. Pengalaman berpameran sudah dimulai sejak 1974 di Karta Pustaka, Yogyakarta. Pameran terkini tahun 2024 di Wonder Art Gallery, Jakarta Selatan. Tahun 2023 ia mengikuti pameran bersama di Bandara Yogyakarta International Airport, Kulon Progo. Pameran Art D’Asia Art Exchange Art Exhibition Program Taiwan – Singapore - Indonesia di Arma Museum, Bali, 2017. Pada 2011 ia bergabung dengan pameran Seni Rupa “Pasar Kencrung” di Bentara Budaya Yogyakarta dan Bentara Budaya Jakarta.

Kantor bagaikan Sanggar

Kompas Gramedia mempunyai produk media massa, penerbitan buku dan lainnya yang memerlukan tenaga terampil berkait dengan aktivitas kesenirupaan. Dari masa ke masa, di lingkungan KG bekerja karyawan yang seniman. Atau setidaknya, karyawan yang bidang aktivitasnya memerlukan kemampuan kesenirupaan. Kantor ibarat sanggar tempat karyawan berkarya.

Aries Tanjung, , misalnya, pernah bekerja sebagai ilustrator di majalah *Hai*, tabloid *Monitor* dan tabloid *Nova*. Sewaktu masih menjadi ilustrator, teman-temannya para pelukis suka bergurau, dan mendorong Aries untuk berpameran lukisan. Dia selalu menjawab dengan bergurau, meski menurut pengakuannya, itu sebetulnya berbau *excuse*, alias pemaafan: “Bukankah seminggu sekali saya sudah pameran? Dan ‘Penontonnya’ puluhan ribu orang?” katanya dalam gurauan.

Seperti itulah kerja para ilustrator di KG. Mereka berkarya untuk penerbitan media massa yang kemudian dilihat orang para pembaca. Media cetak yang tersebar luas



itu bagaikan “ruang pameran”. Namun, Aries juga pernah berpameran. Pada tahun 2016, pria kelahiran Jakarta 1959 ini berpameran tunggal cat air. Dan setelah pensiun, dia melukis di kanvas dengan media akrilik, dan sudah tiga berpameran di Institut Prancis Indonesia atau Pusat Kebudayaan Prancis di Indonesia. Aries memasuki masa purna tugas pada 2017.

Kreativitas memang terbuka, terpacu, dan tertantang di KG. Ketika bekerja sebagai ilustrator di majalah HAI, **Wedha Abdul Rasyid**, melahirkan sosok visual Lupus yang ia tafsir dari cerita Lupus karya Hilman Hariwijaya yang dimuat di *Hai*. Kreativitas Wedha juga memunculkan corak yang kemudian dikenal sebagai *Wedha's Pop Art Portrait*. Ada pula yang menyebutnya sebagai Foto Marak Berkotak. Pria kelahiran Cirebon, 1951 ini bergabung dgn majalah *Hai*, sebagai ilustrator, sejak 1977. Pensiun pada 2008, Wedha sampai hari ini ia tetap aktif berkarya.

Rahmat Riyadi (78), pria kelahiran Pekalongan, Jawa Tengah, 1947 ini sudah aktif membuat kartun di majalah *Stop* era awal 1970an. Hingga hari ini, ia belum pensiun sebagai seniman. Dengan nama samara Libra, Karya Rahmat masih muncul di *Harian Kompas* edisi Minggu yaitu kartun Timun. Kartun Rahmat muncul tetap di harian *Indonesia Raya* pada 1973, hingga koran tersebut dibredel. Ia kemudian bekerja di majalah *Kawanku*, koran *Berita Yudha*, dan sejak 1981 bergabung dengan Kompas Gramedia. Rachmat pernah menggelar Pameran Tunggal Timun “Parodi Negeri Ini” Bentara Budaya Kompas Jakarta Tahun 2023. Kemudian “Pameran Tunggal Libra Libre,” Galeri Matawaktu, Jakarta, 2023; Bergabung dalam pameran bersama kartun “Komunikasih, Komunikacau,” di Bentara Budaya Jakarta, 2024.

Ignatius Purnomo Adi juga tetap aktif berkarya setelah pensiun. Pernah kuliah di ASRI, Yogyakarta, ia lalu bertugas di bagian promosi *Majalah Bobo*. Setelah purnakarya, ia selama 15 tahun menekuni pembuatan Ormen Digital Baru yang ia sebut sebagai Ortina atau Ornamen Tumpuk Indonesia.

Karyawan yang Seniman

Bisa dikatakan, peserta pada pameran ini adalah para karyawan yang seniman. Atau boleh juga dibalik, seniman

yang karyawan. **Damianus Sunu Wibowo** yang lahir di Jayapura 1967 merupakan lulusan S1 Program Studi Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI, Yogyakarta. Ia aktif terlibat dalam sejumlah pameran, Antara lain, Pameran Lukis Alumni ISI Yogyakarta Angkatan '89 - LINGKAR 89 di Katirin Art House Yogyakarta 2024; Pameran Tunggal “Pameran Sepenggal Dusta (Bowo Ber-Solo Exhibition)” di Secret Garden Art Space, Sawangan, Depok, 2021; “Pameran Solidaritas Senisono” di Yogyakarta, 1991, dan Pameran Lukisan Sanggar Bambu di Karta Pustaka Yogyakarta, 1991.

Pria bersapaan Bowo ini pernah bekerja di bagian artistik *Majalah Bobo*. Ia pernah mendapat tugas menangani “Kompas Anak”, rubrik anak-anak yang menjadi lembaran tambahan bagi pembaca di *Harian Kompas*. Rubrikasi ini disuguhkan *Kompas* bekerjasama dengan tim *Majalah Bobo*.

Bimo Mantjoloputro yang lahir di Yogyakarta, 1967, juga lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta 1994. Ia bekerja di Penerbitan Kelompok Kompas-Gramedia bagian Promotion Designer. Ia mendapat Penghargaan Pratita Adhi Karya atas prestasi terbaik karya Artistik Maket Desain Interior di Yogyakarta 1988; Juga penghargaan pada Lomba Desain Poster Bunga Florikultura Indonesia di Jakarta 1991. Pernah mengikuti sederet pameran di lingkungan internal KG, termasuk Pameran Bersama Media Art di Bentara Budaya Yogyakarta, 2017.

M Hady Santoso pada 1996 bergabung dengan PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia Jakarta sebagai Animator. Ia kemudian ditugaskan sebagai Book Desainer dan Ilustrator hingga sekarang. Hady juga pernah bekerja lepas waktu di perusahaan-perusahaan penerbitan dan surat kabar *The Jakarta Post*. Sebelumnya ia bekerja berkarir sebagai animator di perusahaan animasi Evergreen Cartoon Film & Pro Animasindo Jakarta, 1991-1996.

Hady menyebut diri sebagai praktisi seni yang belajar secara informal. Hady pernah menggelar *Pameran Tunggal Daring Rona dan Bayang*, di Museum Basoeki



Abdullah Jakarta, 1-15 Mei 2020; Pameran *Ngluruk Tresno*, di Museum Basoeki Abdullah Jakarta, 15-30 Juni 2021. Ia juga mengikuti pameran bersama di Bentara Budaya Jogjakarta 2017, *Belt & Road Art Exhibition*, Hongkong 201; Sketsa Galeri Nasional Indonesia, 04-16 September 2018; *Borobudur Cartoonist Forum II*, 22-23 September 2018; Drawing Eksperimental 25th Peristiwa Mei '98 Bentara Budaya Jakarta, 2023.

Karya animasi Hardy antara lain: Serial film Animasi Harimanada televisi Jepang 1991-1992; Serial film Satria Indonesia TPI, kini MNC TV 1992-1996; Karya publishing Hardy antara lain Majalah *Winnie The Pooh*, Disney Lisency; Ilustrasi buku-buku kesehatan *Intisari*; Ilustrasi, penulis dan desain buku seri *Kancil yang Cerdik*

Firdaus Husaini kelahiran Jakarta 1962 belajar menggambar secara otodidak, akan tetapi pernah belajar animasi kartun di Doi Animation. Ia pernah menjadi Ilustrator di media anak, *Bocil*, Redaktur Artistik, dan kemudian Redaktur Pelaksana di media anak *Mombi*. Firdaus pernah mengikuti pameran bersama kelompok Mediart di BBJ, pameran bersama di Balai Budaya Jakarta, **dan** pameran bersama ilustrasi Anak di British Council, Jakarta.

Nana Wildiana, yang lahir di Solo, 1957, merupakan lulusan jurusan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1976. Ia pernah bekerja di Majalah *Intisari*; Mengisi ilustrasi penerbitan buku terbitan Gramedia Pustaka Utama. Pernah membuat lukisan untuk kalender, dan kartu natal Kompas Gramedia, 2004.

Bowo Budi Setyo yang lulusan jurusan teknik elektro ini berkarya di bidang seni rupa, ilustrasi, desain grafis, animasi, videografi, dan fotografi. Dia ikut Jakarta Biennale XIV (2012), Festival Seni Caragiale Year di Yunani (2012). **Wandi S Brata** adalah Komisaris Gramedia Pustaka Utama. Dia pensiunan Group of Retail, Publishings Co and Education Institution. **Keliek Daniel Kusumartono** di lingkungan Kompas Gramedia lebih populer sebagai Kelik Deka. Karya pria kelahiran Yogyakarta 1952 ini dulu sering hadir di majalah internal KG *InfoKita*. **Agus Salim Sanadi** Lahir di Pekalongan 1974 adalah karyawan di Elex Media Komputindo tahun

1997 sebagai Artistik Komik. Dia adalah Book Designer di Buku Pendidikan Anak. Dia mengikuti sejumlah pameran di lingkungan KG, antara lain Pameran bersama MediART 2002, 2008, 2016 di BBJ.

Alf. Yogi S. lahir di Wates, Kulon Progo, 1965. Belajar melukis secara otodidak, ia pernah bekerja sebagai editor di penerbit BIP. Pria yang tinggal di Bogor ini fokus melukis dengan media kopi di atas kanvas. **Harifin SR** yang lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, 1955, menempuh Pendidikan Akademi Seni Rupa Nasional. Ia bekerja sebagai desainer grafis Percetakan Gramedia selama 28 tahun. **Cosmas Yuniarto** atau Coosmoz sebagai perupa pernah pameran seni rupa bersama kelompok TERMOS 85 di Leman Art House, Yogyakarta pada 2021. Juga pameran seni rupa Oldies Generation di Jogja Art Exhibition, 2024. Pria kelahiran Wonosobo, 1966 ini adalah pensiunan dari Elex Media pada 2025.

Febrina Tiara Ratna Dewati kelahiran Yogyakarta, 1999, adalah ilustrator dengan latar pendidikan berlatar disiplin ilmu biologi dari Universitas Padjadjaran. Ia bekerja sebagai graphic designer di Kompas Gramedia Radio Network. Ia pernah bergabung dengan pameran daring bersama Narasi dan ITB pada 2021; Pameran Kartini di Senyawa+ (2024); Karyanya muncul di ART Jakarta (2024) bersama 2Madison. **Adi F Susanto** menekuni melukis sejak kecil melalui sanggar dan aktif di berbagai lomba. Kini, untuk mengimbangi profesi sehari-hari sebagai editor buku di Penerbit Grasindo, ia lebih banyak membuat karya-karya ilustrasi digital.

Suryanto Suryolelono (72) pernah bekerja di *Majalah Angkasa*. Ia pernah berpameran di Pusat Kesenian Jawa Tengah, Sasono Mulyo Solo; Pameran di Taman Budaya Jawa Tengah, Solo; Pameran di Sarinah Blok M, Jakarta, dan Bentara Budaya Jakarta.

Barli Srikaton, kelahiran Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1969, pernah bekerja di Harian *Warta Kota*. Barli Srikaton lahir Januari 1969 di Bantul, Yogyakarta. Pada 1988 ia menempuh pendidikan formal seni rupa di Universitas Negeri Yogyakarta (dulu IKIP Yogyakarta). Sejak 2019 ia meninggalkan kerja formal di KG, dan fokus melukis sampai sekarang. Aktif berpameran di kota-kota



di Indonesia. AKtivitas sehari-hari semenjak tidak kerja formal, fokus melukis dan membuka usaha angkringan di Yogyakarta. Pada 2016 bersama rekan-rekannya dari MediaArt, Barlin pernah berpameran *Damn I Love Yogya* di Bentara Budaya Yogyakarta. Pada 2017 ia bergabung dalam pameran Bhinneka Art di Balai Budaya, Jakarta.

Patar Parlindungan Butarbutar menimba ilmu desain grafis di menimba ilmu desain grafis di Modern School of Design Yogyakarta 1996, kemudian menyelesaikan Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Malang tahun 2003. Tahun 2003 Patar Butarbutar bekerja dan berkarya di Redaksi *Tabloid OTOMOTIF* sebagai Desainer Grafis. Terakhir ia menjadi Visual Editor di Tabloid *OTOMOTIF* sampai desember 2024 sebagai penghujung berkaryanya di Tabloid OTOMOTIF selama 21 tahun.

Ia pernah mengikuti Pameran Lukisan Coffee in Culture Heritage, Museum Senirupa Keramik Jakarta, Februari 2019. Pameran Lukisan Coffee in HERO, Museum Basoeki Abdullah Jakarta, November 2019. Pameran Lukisan bersama Coffee in Culture Heritage #2, Perpustakaan Nasional Indonesia, Jakarta 8-17 Februari 2023

Satu Atap banyak Seniman

Dari satu atap *tabloid Bola* hadir tiga seniman di pameran *Kisah dari Palmerah*. Kantor atau katakanlah “Sanggar” mereka dulu di Jalan Palmerah Selatan no 3, yang dulu berdampingan dengan pompa bensin. Mereka adalah **Steve Clement**, yang dulu adalah Redaktur Artistik di *tabloid Bola*. Pria kelahiran Bogor, 1954, yang sampai hari ini rambutnya tetap panjang ini adalah lulusan IKJ. Setelah setelah purna, Steve aktif membuat lukisan, drawing, dan patung keramik. Steve pernah mengikuti pameran bersama di TIM, Balai Seni Rupa Jakarta, dan Bentara Budaya Jakarta.

Hanung Kuncoro atau Nunk dikenal dengan kartun strip Si Gundul yang muncul di *tabloid Bola* tempat dia bekerja. Tokoh Si Gundul bisa dikatakan ikonik, dan menjadi “maskot”-nya *Bola*, sampai-sampai pernah dibukukan hingga 6 edisi. Pria kelahiran Purwodadi, Jawa Tengah 1961 menempuh studi di Fakultas Ekonomi UNDIP,

Semarang. Dari *Bola* juga hadir **Muhammad Nasir** yang pernah bekerja sebagai ilustrator di tabloid *Bola* 1995-2018. Pria kelahiran Kendal 1968, ia lulus Fakultas Seni Rupa, jurusan seni Lukis, Institut Ksenian Jakarta (IKJ), pada 2001. Nasir sempat belajar desain grafis di Interstudi selama 6 bulan. Dia pernah mengisi kartun opini di koran kampus STIK Semarang. Pernah bekerja sebagai sebagai kartunis majalah *Humor* 1990-1995; Kontributor kartun opini di *Koran Tempo* digital pada 2024; *Live caricature* di M-Bloc Market, Jakarta, selama setahun pada 2024. Pernah memperoleh penghargaan lomba karikatur nasional, maupun internasional.

Setianto Riyadi bukan orang *tabloid Bola*, akan tetapi dari dari Majalah Berita *Jakarta Jakarta* yang kantornya, dulu, seataap dengan *Bola*, akan tetapi beda lantai. Setyanto yang berinisial TR adalah Redaktur Pelaksana Artistik, *Jakarta Jakarta*. Setyanto juga ilustrator sejumlah rubrik di *Harian Kompas*, edisi Minggu. Yanto, panggilannya, menempuh pendidikan di STSRI Asri, Yogyakarta. Dia pernah mengikuti pameran bersama pelukis alumni Akademi Seni Rupa Indonesia, Angkatan 1973, di Balai Budaya, Jakarta, 2022.

Dari gedung yang dulu disebut Lantai 3 *Redaksi Kompas*, hadir segerombolan seniman di pameran ini. Ada yang masih aktif, dan ada pula yang sudah berpindah tempat kerja. Mereka adalah **Susi Liu** yang pernah bekerja di harian *Kompas* dengan spesialisasi dalam desain infografis, tata letak, dan komunikasi visual. Susi yang kelahiran Slingkawang, Kalimantan Barat, mendalami studi desain interior. Ia pernah bekerja sebagai perancang konsep untuk ruang residensial dan komersial. Ia lalu belajar komunikasi visual. Setelah tidak bekerja di *Kompas*, Susy menjadi asisten dosen, dan bekerja lepas di bidang fotografi makanan. Ia mengelola proses kreatif mulai dari arahan seni, styling, hingga pascaproduksi.

Rianto Karman saat ini adalah Wakil Manajer Departemen Visual Harian Kompas. Pria kelahiran Malang 1974 ini adalah lulusan jurusan Desain Komunikasi Visual, ISI Yogyakarta. Ia pernah mengikuti pameran bersama MediArt tahun 2003 di Bentara Budaya Jakarta; Pemeran “Njlimet” bersama bersama 10 perupa



alumni Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta. **Didie SW** yang lahir di Solo, pernah bekerja di *Harian Kompas* sebagai ilustrator dan kartunis sejak 2003 – 2022. Didie juga pernah bekerja di harian *Wartakota*. Sebelumnya, ia pernah menjadi ilustrator di Majalah *Info Computer*, lalu menjadi kartunis di *Harian Ekonomi Neraca*, 1991.

Rahardi Handining pada 2004-2018 bekerja sebagai desain grafis dan ilustrator di *Harian Kompas*, kelahiran Semarang. Ia menyelesaikan Pendidikan Sarjana Arsitektur, Universitas Pandanaran, Semarang. Pernah mengisi kolom kartun di beberapa media di Indonesia. Pernah mengikuti seleksi Pameran besar Seni Rupa #4, wakil propinsi DKI Jakarta (2016), dan Biennale, The 4th Shanghai International Contemporary Art Exchange Exhibition And Workshop, China (2019). Meraih The Special Prize, Mellow Art Award 2020 Japan. Masuk finalis UOB Painting of The Year 2021, kategori professional.

Karikatur dan ilustrasi karya **Jitet Koestana** pernah hadir di *Harian Kompas* sejak 2005. Sebelum, itu Karya Jitet juga meramalkan tabloid *Gaya Sehat*. Pria kelahiran 1967 ini pernah menjadi ilustrator di tabloid *Senior*. Ia membuat buku Kumpulan *Kartun Juara (2010)* bersama Arif Sutristanto, Didie SW, dan Thomdean. **Pandu Lazuardy Patriari** atau PlaZP, nama senimannya, bekerja adalah karyawan aktif di Departemen Visual Redaksi *Harian Kompas* sejak 2007. Ia juga pengajar (Pandu mengikuti Pameran *Indonesia dalam Infografik* di Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Universitas Trisakti, dan Institut Kesenian Jakarta, 2014. Ia ikut memamerkan karya dalam Pameran Karya NFT Bentara Budaya dan Galeri Astra, 2022; Dan Pameran *Graphic Memoir* Bentara Budaya, 2025. **Helman Taofani**, desainer Grafis yang berkarya di *Harian Kompas* sejak 2005

Thomdean adalah kartunis, komikus dan ilustrator yang pernah bekerja di *Harian Kompas*. Yang pernah menjadi pemenang Adinegoro Award 2017/2023. Seniman yang berhobi membaca komik, dan menyebut diri sebagai pemulung komik ini menjadi Ko-kreator untuk seri *komik Komando Rajawali*, komik fiksi petualangan di masa perang kemerdekaan dengan latar sejarah. Karya kartun

editorialnya terbit di *Kompas.id* dan kartun edukasi dunia bisnis dan investasi saham dengan tokoh “Duitto n Co” di *harian Kontan*.

Kolaboratif

Nawa Tunggal adalah wartawan *Kompas* yang sekarang membidangi kebudayaan. Ia banyak menulis seni rupa. Di luar profesi sebagai jurnalis, Nawa mempunyai aktivitas kesenirupaannya. Dalam pameran *Kisah dari Palmerah*, karya ini hadir berkolaborasi dengan Dwi Putro (62) yang adalah kakak kandung Nawa. Dwi Putro yang disapa Pak Wi memiliki gangguan wicara tuna rungu, dan gangguan mental. Peran Nawa dalam karya-karya Dwi adalah sebagai kolaborator, sekaligus narator pada karya-karya Dwi Putro.

Nawa berperan sebagai pemantik gagasan munculnya karya Dwi Putra. Lukisan yang menggambarkan figur wayang muncul ketika Dwi Putro usai menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Melihat ketertarikan Dwi pada wayang, lalu Nawa mencari gambar wayang kulit yang ia dapatkan dari gambar yang menjadi mainan anak-anak. Gambar tersebut kemudian menjadi pemantik Dwi untuk menggambar karya seperti tampak di pameran ini. Nawa mendampingi Dwi untuk “mengkontemporerkan” karya tersebut dengan pesan-pesan.

Aktivitas melukis tersebut dikatakan Nawa mempunyai dampak terapeutik bagi Dwi Putro. Setidaknya, Dwi mempunyai aktivitas yang menahan gejolakannya untuk berjalan tanpa tujuan. Nawa menyebutkan, pada masa itu Dwi Putro sedang mengalami “kekacauan pikiran”. Dwi Putro, dengan penampangan Nawa, pernah berpameran bersama di Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Bali. Beberapa kali turut serta pameran di Jepang.

Frans Sartono

Kurator Bentara Budaya





ADINTO F. SUSANTO

Adinto F. Susanto telah menekuni lukis sejak kecil melalui sanggar dan aktif di berbagai event lomba. Kini, untuk mengimbangi profesi sehari-hari sebagai editor buku di Penerbit Grasindo, ia lebih banyak membuat karya-karya ilustrasi digital.



Bukan Koran, Tapi Waktu Luang, 2025

110 x 84 cm

Digital Illustration

Menembus Waktu



AGUS SALIM

Agus Salim Sanadi lahir di Pekalongan, 1 Agustus 1974. Ia belajar Seni Rupa di Yogyakarta dan menekuni Desain Interior. Sejak bergabung dengan Kompas Gramedia pada 1996 dan menjadi karyawan tetap di Elex Media Komputindo pada 1997, ia aktif sebagai Artistik Komik dan kini menjadi Book Designer buku pendidikan anak. Prestasinya antara lain Juara Desain Tugu Kota Santri Pekalongan (1995) dan Juara Desain Stand IKAPI Nasional di Senayan (2000). Ia juga pernah ikut berbagai pameran bersama MediART dan KARGO dari tahun 2002 hingga 2017.



koq jadi ROBOT

50 x 120 cm

Acrylic on Canvas and Newspaper



INSTALASI MEMORABILIA

100 x 244 cm

Mixed Media

Instalasi Barang lama SEPEDA KUMBANG “merek Miyata (dulu banyak dipakai sebagai inventaris di RS) banyak juga buat para penjual koran dulu yang didisplay dengan Mesin ketik tahun 60an, serta produk-produk yang dulu pernah diterbitkan di kelompok Kompas Gramedia



AGUS SUTEDJA

Agus Sutedja lahir di Tasikmalaya pada 29 Agustus 1961. Ia merupakan purnakarya fotografer majalah Hai, yang telah banyak berkontribusi dalam dunia fotografi dan dokumentasi visual selama masa karirnya.



Tapian Nauli, 2024
50 x 40 cm
Oil on Canvas



Sepasang Kucing, 2024
100 x 80 cm
Oil on Canvas



ALF. YOGI S.

Alf. Yogi S. lahir di Wates, Kulon Progo, pada 31 Mei 1965. Ia adalah pelukis otodidak yang pernah bekerja sebagai editor di penerbit BIP, bagian dari Kompas Gramedia Group. Saat ini ia dikenal dengan karya-karyanya yang menggunakan media coffee on canvas.



Pareto Bangsaku, 2025
60 x 120 cm
Coffee Mixed on Canvas

Lukisan yang mengajak kita untuk merenung kembali betapa bangsa ini masih penuh ketimpangan sosial, bahkan di usia kemerdekaan yang ke 80, akibat dari sifat serakah dan hedonis dalam pengelolaan negara.



The Last Candles, 2024

120 x 60 cm

Coffee Mixed on Canvas

Lukisan reinterpretasi “The Last Supper.” Perjamuan digambarkan dengan sentuhan melankolis, cahaya lilin-lilin redup, melambangkan sisa-sisa harapan, kenangan yang memudar, bahkan akhir dari suatu era. Lukisan ini menyoroti kerapuhan manusia namun selalu ada harapan.



ARIES TANJUNG

Aries Tanjung lahir di Jakarta pada 10 April 1959. Ia pernah bekerja sebagai ilustrator di majalah *Hai*, *tabloid Monitor*, dan *Nova*, hingga pensiun pada 2017. Pada 2016, ia menggelar pameran tunggal karya cat air dan beberapa kali berpameran bersama rekan-rekannya. Setelah pensiun, Aries aktif melukis di kanvas dengan media akrilik dan telah tiga kali berpameran di Pusat Kebudayaan Prancis.



Berangkat ke Sekolah, 2024
Acrylic on Canvas

Setelah 80 tahun merdeka, setelah 60 tahun Kompas dan KKG, mengabarkan berita dan cerita, kita sebagai warga Indonesia, masih melihat peristiwa seperti ini di dunia pendidikan.



Urban Sensation, 2025
100 x 100cm
Acrylic on Canvas

Setelah 80 tahun merdeka, setelah 60 tahun Kompas dan KKG berbagi berita dan cerita, kita sebagai warga Indonesia melihat Ibukota seumpama cahaya yang didatangi oleh manusia dari segala penjuru negara dengan karakter, motivasi dan cita-cita masing-masing...



BARLIN SRIKATON

Barlin Srikaton lahir Januari 1969 di Bantul, Yogyakarta. Ketertarikan melukis sudah sejak belum masuk sekolah. Dengan segala keterbatasan, tahun 1988 nekat masuk sekolah formal seni rupa di UNY Yogyakarta (dulu IKIP Yogyakarta). Tahun 1996 merantau ke Jakarta dan sempat 19 tahun kerja formal di Grup Kompas Gramedia (KG). Tetap aktif melukis walau kerja formal. Sejak 2019 meninggalkan kerja formal dan fokus melukis sampai sekarang. Aktif berpameran di kota-kota di Indonesia. Aktivitas sehari-hari semenjak tidak kerja formal, fokus melukis dan membuka usaha angkringan di Yogyakarta.



Gandeng Celeng, 2022

140 x 120cm

Acrylic on Canvas

Korupsi di Indonesia sudah sangat akut dan merusak dan menyengsarakan kehidupan rakyat. Korupsi sudah menjadi kerjaan kehidupan para elit politik dan pejabat, dari pejabat tinggi sampai pejabat kelas bawah. dilukiskan seekor celeng dengan dua kepala, melambangkan bahwa korupsi sudah besar besaran dan berjamaah serta terang- terangan.



Tumpengan, 2023
100 x 150 cm
Acrylic on Canvas

- Tumpengan dari kata tumpeng.
1. Tumpeng diartikan tumapaking penguripan tumindak lempeng tumuju Pengeran, maksudnya pemikiran bahwa manusia itu hendaknya hidup menuju jalan Allah (kebaikan)
 2. Tumpeng diartikan Tumindak kanthi lempeng (lurus), maksudnya dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berbuat baik.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang selalu ditanamkan dalam kehidupan dan budaya di lingkungan kerja di Palmerah (Group Kompas Gramedia). Semua output yang dikerjakan dalam setiap pekerjaan, selain punya nilai manfaat dan mendidik juga membawa pencerahan.



BIMA MANTJOLOPUTRO

Bima Mantjoloputro lahir di Yogyakarta pada tahun 1967 dan lulus dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada 1993. Sejak 1994 ia bekerja di Kelompok Kompas Gramedia sebagai Promotion Designer. Ia pernah meraih penghargaan Pratita Adhi Karya untuk karya artistik maket desain interior (1988), juara desain poster Bunga Florikultura Indonesia (1991), dan desain logo Dendang Kencana.

Aktif berpameran, Bima ikut serta dalam Pameran Desain Komunikasi Visual Yogyakarta (1993), pameran bersama KARGO (2014-2019), pameran Media Art Kompas Gramedia di Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta, serta Pameran HUT ke-88 Bapak Jakob Oetama pada 2019 di Kompas Gramedia Jakarta.



Macan Tutul, 2024
70 x 100 cm
Oil on Canvas

Macan tutul adalah hewan mandiri yang suka berburu sendiri tanpa kawan.



Raja Hutan,
100 x 100 cm
Oil on Canvas

Raja Hutan adalah macan paling ditakuti di rimba dijadikan simbol militer karena keberaniannya berburu.



BOWO BUDI SETYO

Lahir di Semarang pada 5 Mei 1978, ia menempuh pendidikan S1 di bidang Teknik Elektro. Mengawali karier sebagai profesional IT, kini ia bekerja sebagai desainer grafis di PT Elex Media Komputindo.

Ia bukan hanya seniman yang berkarya di bidang seni rupa, tetapi juga seorang ilustrator, desainer grafis, animator, videografer, dan fotografer. Sejak tahun 2010, ia menapaki perjalanan kreatif yang turut mewarnai panggung seni nasional maupun internasional, antara lain melalui keikutsertaannya dalam Jakarta Biennale XIV (2012), Festival Seni Caragiale Year di Yunani (2012), serta berbagai pameran bersama MediART dan KARGO sampai 2017. Ia juga berpartisipasi dalam Pameran 85 Tahun Jakob Oetama.

Selain aktif dalam berbagai pameran, ia juga terlibat dalam proyek mural, komik, dan karya komunitas yang memperkaya jejak artistiknya. Gaya karyanya beragam, mulai dari lukisan, WPAP, karikatur, hingga komik dan ilustrasi lainnya.



Jejak Pena, Jejak Bangsa

40 x 60 cm

Acrylic on Canvas

Dari ujung pena lahir kata yang menjelma cahaya. Setiap goresan adalah rekam jejak, menuntun arah, dan menjaga harapan. Bukan sekadar tulisan, tetapi napas bangsa yang bertahan lintas zaman.

Melalui tangan Pak Jakob Oetama, pena menjadi jembatan antara kebenaran dan kebangsaan. Ia menunjukkan bahwa bangsa besar tidak hanya dibangun dengan pedang, tetapi juga dengan kata-kata yang jujur dan gagasan yang abadi.

Karya ini adalah penghormatan bagi beliau, sosok yang dengan tinta dan pikirannya, menyalakan lentera kebenaran dan meninggalkan warisan abadi bagi Indonesia.



Dari Palmerah, Kata Menjadi Cahaya

50 x 50 cm

Digital Illustration

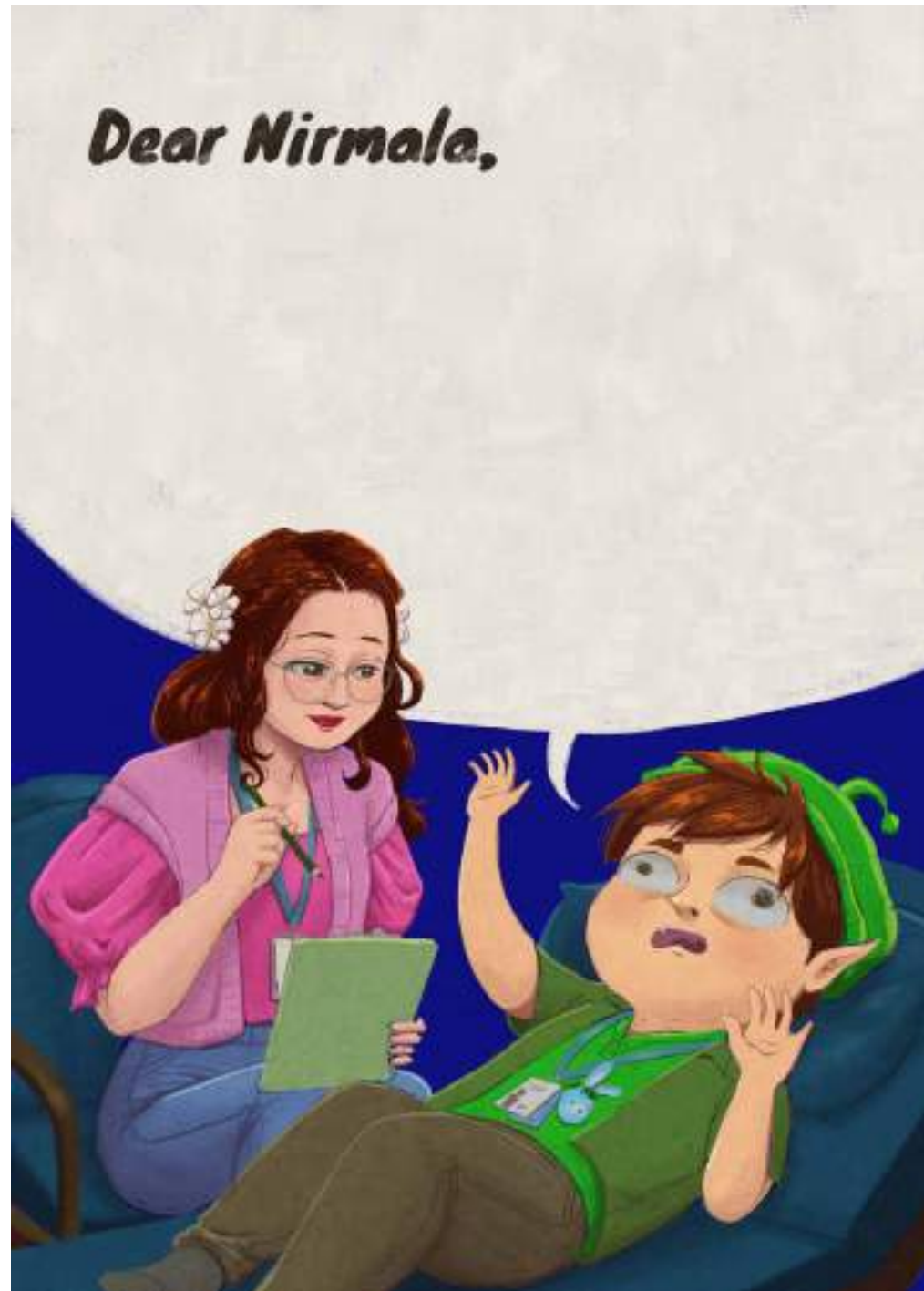
Karya ini merupakan refleksi atas perjalanan Kompas Gramedia sebagai rumah bagi gagasan, nurani, dan kreativitas yang lahir dari Palmerah. Dua sosok dalam lukisan menggambarkan semangat intelektual dan humanisme yang menjadi fondasi media dan penerbitan nasional. Latar koran melambangkan ribuan kata yang pernah menyalakan kesadaran publik, menjadi penuntun arah di tengah perubahan zaman.

Melalui perpaduan gaya realis-digital, karya ini mengajak kita melihat bahwa dari kata yang ditulis dengan kejujuran dan cinta tanah air, lahir cahaya yang menuntun bangsa sebuah warisan abadi dari Palmerah untuk Indonesia.



CANDRA RAKHMASARI

Candra Rakhmasari lahir di Jakarta pada tahun 2001. Ia merupakan lulusan S1 Desain Komunikasi Visual dari ISI Yogyakarta dan saat ini bekerja sebagai Graphic Designer di Phoenix Gramedia Indonesia. Candra telah menggambar sejak kecil dan mulai serius menekuninya sejak usia 10 tahun karena kecintaannya pada anime. Gaya gambarnya bergantung pada suasana hati, terutama karena ia sering membuat fanart dan commission yang menyesuaikan permintaan klien. Karya personalnya banyak mencerminkan emosi dan menjadi sarana refleksi diri, sehingga setiap karya memiliki karakter yang berbeda. Ia pernah mengikuti berbagai pameran, di antaranya *Oricon Open House* (2022–2023), *Lupa Rupa Ingat* oleh Randatapak (2022), serta *Emmanuel Lemaire dan Tetangga Yogyakarta* (2023).



Dear Nirmala,
70 x 100 cm
Digital Illustration

Cie udah dewasa. Siapa yang mendengar curhatan kita sekarang?



Museum Teman Baik,
29 x 42 x 10 cm
Digital Illustration

Terima kasih ya kadonya. Aku suka..



COSMAS Y

Cosmas Yuniarto, dikenal juga sebagai Coozmos, lahir di Wonosobo pada 4 Juni 1966. Ia merupakan purnakarya Elex Media tahun 2025. Aktif berkarya sejak akhir 1980-an, Cosmas telah mengikuti berbagai pameran seni rupa, antara lain di Yogyakarta (1987–1990), Pameran FKY di Benteng Vredeburch (1991), Mediart di Bentara Budaya Jakarta (2002), serta pameran bersama KARGO di Palmerah Barat dan Bentara Budaya Yogyakarta (2017–2018). Ia juga turut serta dalam Pameran TERMOS 85 di Leman Art House (2021) dan Pameran Oldies Generation di Jogja Art Exhibition (2024). Pada tahun 2017, karyanya terpilih sebagai Lukisan Terbaik oleh CEO Kompas Gramedia, Liliek Oetama, dalam Pameran KARGO.



I m a j i, 2025
90 x 100 cm
Acrylic on Canvas

Jangkauan pandang menerawang di awang-awang.
Membentang sejauh imaji.



Serasa Tanpa Spasi, 2025

90 x 100 cm

Acrylic on Canvas

Jangkauan pandang menerawang di awang-awang.
Membentang sejauh imaji.



DAMIANUS SUNU WIBOWO

Damianus Sunu Wibowo lahir di Jayapura pada 20 Oktober 1967 dan menempuh pendidikan S1 di Program Studi Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, FSRD ISI Yogyakarta (1989–1994). Ia aktif berpameran sejak awal 1990-an, di antaranya Pameran Solidaritas Senisono, Sanggar Bambu, dan Dies Natalis VII ISI di Yogyakarta (1991), Festival Kesenian Yogyakarta di Benteng Vredeburg (1993), serta Pratisara Affandi Adhi Karya dan Lingkar '89 di Purna Budaya Yogyakarta (1994). Karya-karyanya juga tampil dalam Pameran MediArt di Bentara Budaya Jakarta (2002 dan 2008), Pameran Eks ASRI/STSRI/FSRDISI di Senayan City (2009), dan Pameran Lingkar '89 di Banyu Bening Borobudur (2016). Pada periode berikutnya, ia menggelar pameran tunggal Sepenggal Dusta di Secret Garden Art Space, Depok (2021), berpartisipasi dalam *Pameran Gambar 2022 Bernafas* di Palakali Creative Art Space (2022), serta Pameran Alumni ISI Yogyakarta Angkatan '89 Lingkar 89 di Katirin Art House Yogyakarta (2024).



ASU
140 x 140 cm
Acrylic on Canvas



Landrover
110 x 140 cm
Acrylic on Canvas



DARMORO S.

Darmoro Soedarsono lahir di Bandung pada 4 Juni 1944 dan menempuh pendidikan di ASRI Yogyakarta. Ia merupakan bagian dari angkatan pertama majalah Bobo sebagai Creative dan Illustrator, serta pernah bekerja di Gramedia Film sebagai Creative Director. Selain itu, ia juga berkarier di PT Anima Indah sebagai Animator dan Creative Director, serta di Spectra Film sebagai Producer dan Creative Director. Darmoro telah berpameran di berbagai tempat seperti Sari Pan Pacific, Karawaci, DH Hilton, dan Metropolitan Building, serta sempat aktif dalam kegiatan sosial melalui Lions Club Jakarta Nusantara.



The Jamu Community

70 x 100 cm

Acrylic on Canvas

Pencinta Jamu terdiri terdiri dari
berbagai Lapisan dan profesi walau berstatus kaki lima.



King Sudhana Meets Kinara & Kinari

70 x 100 cm

Acrylic on Canvas

Diangkat dari relief Borobodur. Pangeran Sudhana ketika berburu di hutan bertemu dengan Kinara dan Kinari dewa musik yang berujud setengah burung dan setengah manusia. Mereka sedang menangis karena teringat peristiwa ketika mereka terpisah krn banjir semalaman, walau peristiwa itu sudah 465 tahun berlalu.

Sang pangeran jatuh cinta dan menikah dengan Kinari yg bernama Manohara, yg bisa berubah menjadi manusia biasa, dengan segala romantikanya.



DIDIE SW

Lahir di Solo, 25 Januari 1970, Tahun 1989 bekerja sebagai Ilustrator di Majalah Info komputer, Tahun 1991 bekerja sebagai kartunis di Harian Ekonomi Neraca. Pada periode tahun 1992 - 2000, menangani 23 majalah, buletin dan harian sebagai kontributor kartun hingga tidak menamatkan dan putus kuliah di STIE Perbanas. Tahun 2000 ke harian Wartakota dan mulai 2003 bekerja sebagai kartunis dan Ilustrator di Harian Kompas hingga pensiun 2022.



Kualitas Pendidikan yang Tak Berkualitas

57 x 80 cm

Acrylic on Canvas

Di era disrupsi, ketika teknologi dan inovasi mengalir deras, justru banyak siswa yang buta dengan Lagu Kebangsaan, tidak tahu sejarah, dan Pahlawan Nasional. Tak tahu adab dan etika serta banyak kasus murid menganiaya gurunya. Juga pada kasus yang baru terjadi, ketika guru menampar muridnya karena ketahuan merokok, sang murid lalu melaporkan ke polisi. Siapa yang salah dengan pendidikan kita sekarang?



FEBRINA TIARA R.D

Febrina Tiara Ratna Dewati, atau akrab disapa Febrina maupun Nara, lahir di Yogyakarta pada 1999. Ia merupakan ilustrator dengan latar belakang pendidikan sarjana Biologi dari Universitas Padjadjaran dan kini bekerja sebagai Graphic Designer di Kompas Gramedia Radio Network. Karya-karyanya banyak terinspirasi dari hal-hal personal seperti perasaan dan sosok perempuan, menjadikan menggambar sebagai cara untuk terus hidup dengan bahagia. Febrina telah mengikuti berbagai pameran, di antaranya pameran daring bersama Narasi dan ITB (2021), pameran Kartini di Senyawa+ (2024), serta ART Jakarta (2024) bersama 2madison. Ia juga pernah berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti Asumsi untuk Kaleidoskop (2020), RAN untuk kartu ucapan Lebaran (2022), Narasi TV dalam proyek *50 Perempuan Indonesia Butuh Anak Muda* (2023), serta beberapa buku cerita anak.



Perempuan dalam Kutukan

60 x 100 cm

Print on Baby Canvas

Kalau kamu bicara perempuan itu seperti apa, perempuan itu hidup dalam kutukan. Semua orang berkata begini begitu. Semua orang bilang harus seperti ini dan seperti itu. Semua orang berteriak “Seharusnya kamu gak seperti itu!”. Perempuan dalam kutukan. Setiap hari mencari kebebasan. Mengisi kekosongan dengan aktualisasi. Perempuan itu hidup dalam kutukan.



Bertumbuh
60 x 100 cm
Print on Baby Canvas

Saat akan mengisi absen susulan di HR Portal, sebelum log in aku melihat Pohon Kehidupan. Saat itu juga, aku merasa bahwa, tempat ini adalah tempat untuk bertumbuh. Kami semua terhubung oleh akar yang sama, tumbuh bersama dalam satu ekosistem yang subur oleh pengetahuan, kolaborasi, dan kasih. Perlahan, pasti. Menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dariku.



FIRDAUS HUSAINI

Firdaus Husaini lahir di Jakarta pada 25 Maret 1962. Ia menempuh pendidikan D3 di ABA jurusan Bahasa Inggris dan belajar menggambar serta melukis secara otodidak. Pernah mempelajari animasi film kartun di Doi Animation, Firdaus kemudian berkarier sebagai ilustrator di media anak Bocil, Redaktur Artistik di Mombi, hingga menjadi Redaktur Pelaksana di media anak yang sama. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai pameran, antara lain pameran bersama Mediart di Bentara Budaya Jakarta, pameran di Balai Budaya Jakarta, serta pameran ilustrasi anak di British Council dan beberapa tempat lainnya. Karya-karyanya banyak beraliran realisme dan naturalisme.



Beautiful Fishes, 2022

75 x 55 cm

Acrylic on Canvas

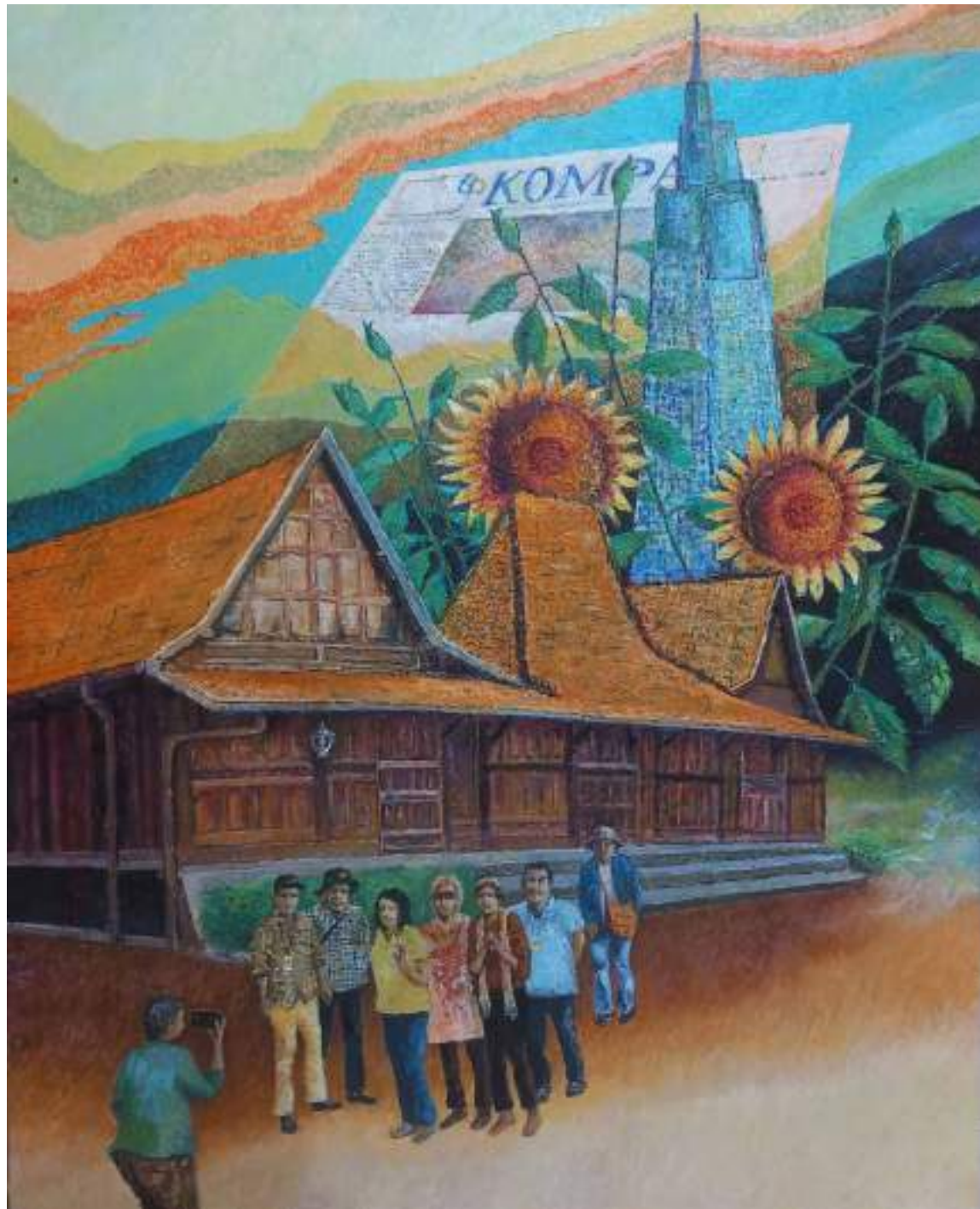


Unjuk Gigi
Acrylic on Canvas



HARIFIN RUSTANTO

Harifin S.R. lahir di Sidoarjo pada 15 Februari 1955 dan menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Nasional. Ia berkarir selama 28 tahun sebagai desainer grafis di Percetakan Gramedia, berkontribusi dalam berbagai proyek desain dan produksi visual di lingkungan Kompas Gramedia.



REUNI
100 X 80 cm
Oil on Canvas



Prahara Jipang, 2025
90 X 60 cm
Oil on Canvas



HELMAN TAOFANI

Helman Taofani adalah seorang desainer grafis yang telah berkarya di Harian Kompas sejak tahun 2005.



Saat Bahagia

Digital Illustration on Alluminium Plate

Karya ini terinspirasi dari lagu penyanyi Andien berjudul “Saat Bahagia”. Foto Andien dilukis ulang secara digital dalam bentuk grafis vektor, kemudian dicetak di atas plat komposit aluminum.



HERMANU

Hermanu menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar S1 pada 1982. Ia bekerja di Bentara Budaya sejak 1982 hingga 2015 dan kemudian menjadi kurator di lembaga yang sama dari 2003 hingga 2022, sekaligus kurator di Museum Anak Bajang. Pada 1982, ia menerima penghargaan Pratisara Affandi Adhi karya dan telah menulis serta merancang lebih dari 105 buku dan katalog pameran yang membahas seni rupa modern, tradisi, serta benda-benda lawasan seperti radio, sepeda, iklan enamel, dan trompet. Selain itu, ia juga merancang bangun Joglo Melati pada periode 1996-1999.



Kriwikan Dadi Grojogan, 2025

90 X 60 X 80 cm

Mixed Media

62 tahun yang lalu , sebuah perjalanan bersejarah antara Dua orang perintis usaha persuratkabaran P K Ojong dan Jakob Oetama bertemu dan bersepakat untuk merintis sebuah penerbitan baru ,dari pertemuan tersebut muncullah kemudian majalah Intisari yang terbit tahun 1963, kira-kira seperti inilah ceritanya tentang berdirinya group Kompas Gramedia.



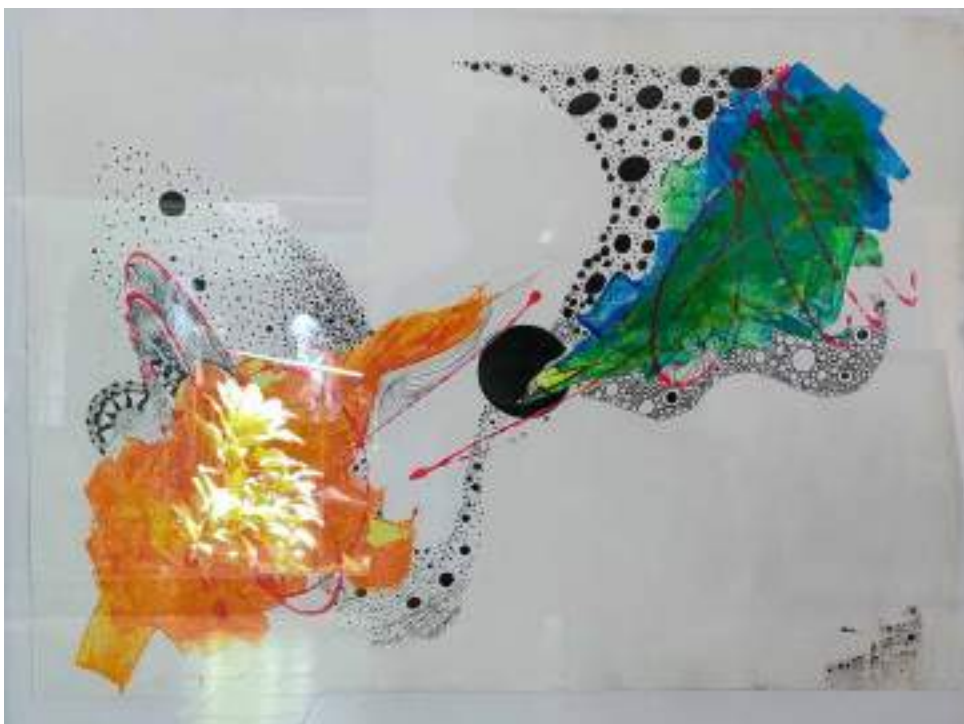
HILMI FAIQ

Hilmi Faiq adalah wartawan dan sastrawan yang telah berkarir di Kompas sejak 2005 dan kini menjabat sebagai Wakil Kepala Desk Budaya. Ia menangani konten sastra, seni rupa, musik, dan gaya hidup, serta menjadi juri cerpen pilihan Kompas. Lulusan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang ini juga aktif mengajar di LSPR dan Kompas Institute dalam bidang jurnalistik dan penulisan kreatif. Karya-karyanya, seperti *Pesan dari Tanah* (2020), *Pemburu Anak* (2021), dan *Perkara-Perkara Nyaris Puitis* (Gramedia, 2023), telah mendapat perhatian di berbagai forum sastra nasional dan internasional. Ia juga terlibat dalam proyek buku kolaboratif seperti *Crossing The Wall: The Stories of 20 Indonesian Muralists* (2022), yang menjembatani seniman Indonesia dengan dunia internasional, serta *Basarnas Emas* (2022) dan *Begawanship–Sugeng* (2022).



Generasi Emas
Acrylic on Canvas

Di tengah langit kelam negeri yang kehilangan cahaya, seorang anak berdiri dengan mata penuh mimpi. Tangannya terulur, menerbangkan layang-layang putih ke arah angin, seakan ingin menulis kembali takdir di udara. Di sekitarnya, percikan warna menari— kuning, merah, dan oranye— melawan hitam yang pekat. Anak itu terus menatap ke atas, percaya bahwa dari gelap pun bisa lahir terang. Ia adalah bayangan masa depan, generasi emas yang tak sekadar bermain, tapi sedang menyalakan fajar bagi negerinya yang terluka



Dialog Api dan Akar Cahaya Mixed Media on Paper

Karya ini menggambarkan percakapan abadi antara hasrat dan kesadaran. Api melambangkan gejolak manusia modern, yakni ambisi, konflik, dan dorongan ekonomi yang membakar. Akar cahaya adalah simbol nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang berusaha menembus kegelapan materialisme. Dalam ruang sosial yang penuh ketimpangan, dialog antara keduanya menjadi medan pencarian jati diri. Ini sebuah pertarungan sekaligus negosiasi antara kebutuhan hidup dan makna keberadaan. “Dialog Api dan Akar Cahaya” adalah refleksi tentang cara manusia tetap mencari cahaya di tengah kobaran zaman yang terus berubah.



IGNATIUS PURNAMA ADI

Ignatius Purnama Adi adalah lulusan ASRI Yogyakarta yang berkarier di Kelompok Kompas Gramedia, dengan tiga tahun di Gramedia Film dan dua puluh tahun di Divisi Promosi Majalah. Kini ia merupakan purnakarya dan menekuni karya seni dengan mengembangkan Ormen Digital Baru ciptaannya sendiri yang dinamai **Ortina** (Ornamen Tumpuk Indonesia). Ia telah melukis sejak sebelum tahun 1965 dengan ketertarikan pada tema potret diri dan realisme, serta pernah berpartisipasi dalam satu pameran bersama sekitar dua belas tahun lalu.



Kompas Suara Hati

Ornamen yang memiliki makna ada 8 penjuru arah yang berisi visual tentang lembaran terbuka dan hati. Secara filosofi itu adalah Koran Kompas.



Bunga Ceria

Ornamen yang memvisualkan keceriaan hidup.



IKA W. BURHAN

Ika W. Burhan adalah seniman otodidak lulusan Arkeologi Universitas Indonesia yang telah melukis sejak usia lima tahun. Ia mulai menekuni dunia keramik pada 2005 dan aktif berkarya di bidang kartun serta komik dengan rekam jejak pameran internasional sejak 2008. Karyanya telah tampil di berbagai negara seperti Jepang, Korea, Portugal, Turki, Malaysia, Tiongkok, hingga Yerusalem. Ika telah menggelar dua pameran tunggal, *Pretty Small* (2022) dan *Menyelami Terang* (2023), serta menerima sejumlah penghargaan internasional, termasuk dari Kyoto Cartoon Contest dan DICACO Korea. Ia juga merupakan penulis tiga buku komik *101 Backpacker Nekad* (2011), *Hallo Ibu Aku Kangen* (2015), dan *Indonesia 200% Asyik* (2022) yang memperlihatkan perpaduan unik antara humor, budaya, dan karakter khas Indonesia.



Dia Yang Berdiri Tegar, 2024

100 x 100 cm

Acrylic on Canvas

Menara Kompas berdiri Tegar di tengah hiruk pikuk Ibukota dan turun naiknya permasalahan global. Menjadi profil yang tetap membumi, manusiawi dan rendah hati. TEGAR di tengah badai yang tak surut menerpa.



Senja Dalam Imajiku, 2025

80 x 80 cm

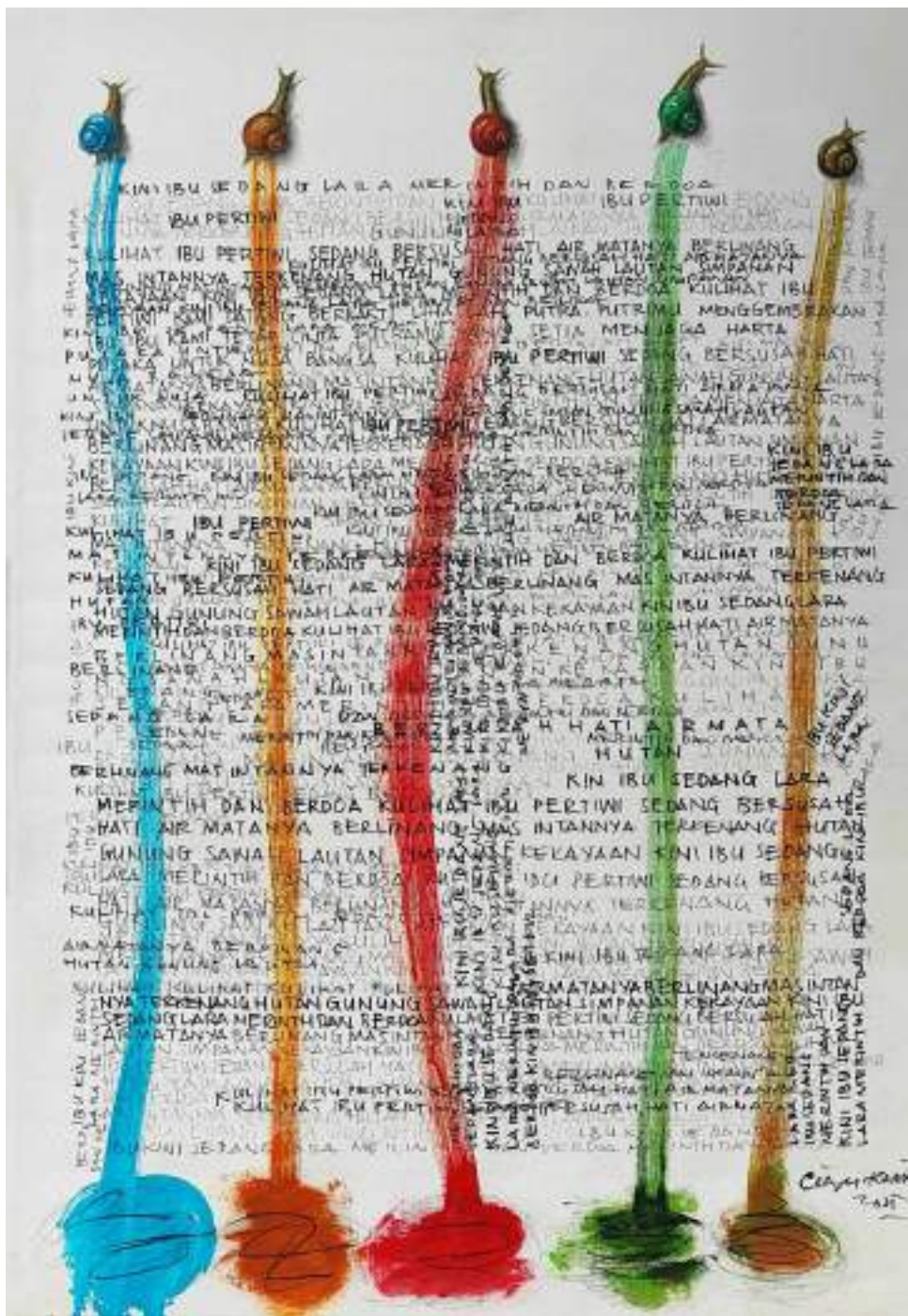
Acrylic on Canvas

Dalam salah satu perjalananku di suatu tempat di muka bumi ini. Kuterjemahkan senja dalam versi imajiku sendiri. Buatku senja sama indahnya dengan pagi cerah menyongsong. Selalu berfikir dan memandang sesuatu dr sisi positif, optimistik dan tidak ngoyo.



ILHAM KHOIRI

Ilham Khoiri adalah General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication, Kompas Gramedia (KG). Dia bergabung sebagai wartawan Kompas sejak tahun 2003 dan digeluti sampai sekarang. Sejak 2014, dia juga mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Setelah kelar kuliah Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatlah Jakarta (tahun 1998), dia ambil Program Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB), lulus tahun 2002. Tahun 2009, dia mengikuti *The International Art Journalism Institute in The Visual Art* di The American University, Washington DC, Amerika Serikat. Ilham senang melukis di sela-sela tugas jurnalistik dan menyebut dirinya sebagai “*part timer artist*”. Dia pernah berpameran di Tehran, Iran (2001), Islamabad dan Lahore, Pakistan (2009), dan beberapa kota di Indonesia. Dia pernah menjadi *co-curator* “*Pameran Retrospektif AD Pirous: Vision, Faith and a Journey in Indonesian Arts*” di Galeri Nasional Indonesia di Jakarta (tahun 2002), kurator pameran “*The Second God*” oleh Jakarta Art Movement di Galeri Nasional, Jakarta (2010), dan Tim Kurator untuk *The Jakarta Biennale*, perhelatan seni rupa internasional, dengan tema “*Maximum City: Survive or Escape*” di Jakarta (2011).



Kisah tentang Keong, 2025

90 x 130 cm

Acrylic and Pencil on Canvas

Lukisan menampilkan teks penggalan lirik lagi “Kulihat Ibu Pertiwi sedang bersusah hati”, yang ditorehkan secara berulang-ulang. Di atasnya, digambari beberapa keong warna-warni yang tengah merambat pelan dengan jejak warna-warni di atas teks. Gambaran visual ini mengingatkan pada ambisi Indonesia Emas 2045 yang tampaknya sulit dicapai dengan gemilang karena kita masih menghadapi banyak masalah yang belum terpecahkan. Masalah- masalah itu membuat Ibu Pertiwi menangis dan bersusah hati.



Kisah tentang Pohon, 2025

90 x 130 cm

Acrylic on Canvas

Lukisan menggambarkan sepenggal pemandangan Palmerah dilihat dari udara. Tampak gedung-gedung, termasuk Menara Kompas, rumah-rumah, dan pepohonan. Bagian bawah kanvas ditulis teks ungkapan dari salah satu pendiri Kompas Gramedia, Jakob Oetama, “Pohon yang kita tanam berbuah mekar, berkembang, sehingga menjadi berkah yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.” Pemandangan biru ini diharapkan bisa mengajak semua pemangku kepentingan untuk mensyukuri semua pencapaian Kompas Gramedia yang berdiri sejak 1963, dan Harian Kompas sejak 1965. Setelah melalui berbagai tantangan dan bertahan selama 62 tahun KG dan 60 tahun Kompas, kini perusahaan menatap tahun-tahun ke depan dengan tantangan yang tak kalah berat.



JITET KUSTANA

Jitet Kustana, lahir pada 4 Januari 1967 di Semarang. Ia adalah seorang kartunis lepas asal Indonesia yang telah meraih pengakuan luas di tingkat internasional. Pada tahun 1998, **Museum Rekor Indonesia (MURI)** menganugerahinya rekor sebagai *kartunis Indonesia dengan penghargaan terbanyak di festival kartun internasional*. Karya-karyanya dikenal tajam, penuh kritik sosial, dan telah dipamerkan serta diakui di berbagai ajang bergengsi dunia.



Art Basquiat
30 X 42 cm
Watercolor on Canvas



Future
30 X 42 cm
Watercolor on Canvas



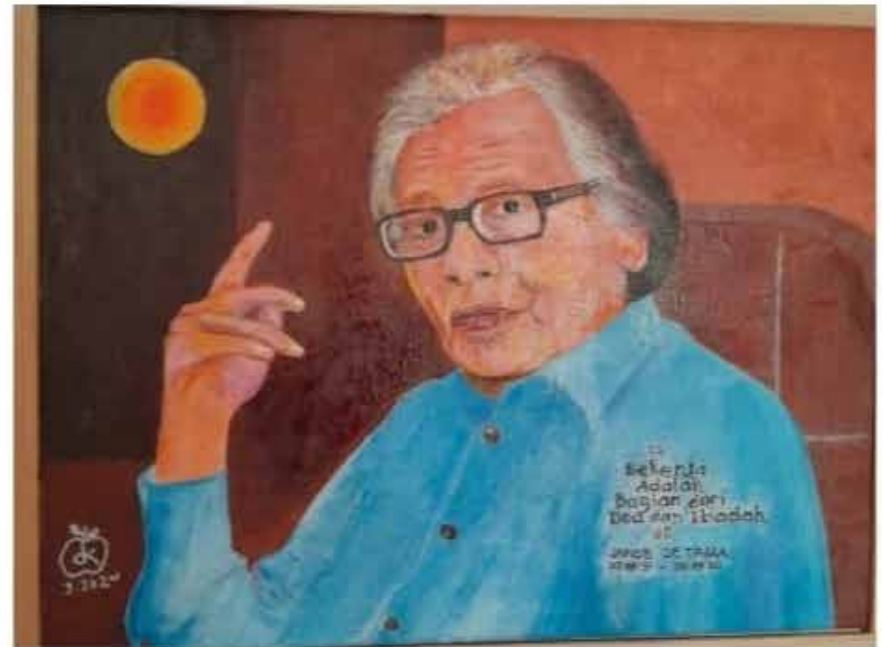
KELIEK D K

Keliek Daniel Kusumartono lahir di Yogyakarta pada 8 Juni 1952. Ia menempuh pendidikan di STM Kimia Industri dan dikenal sebagai sosok kreatif dengan latar belakang seni serta ketertarikan pada desain dan visual.

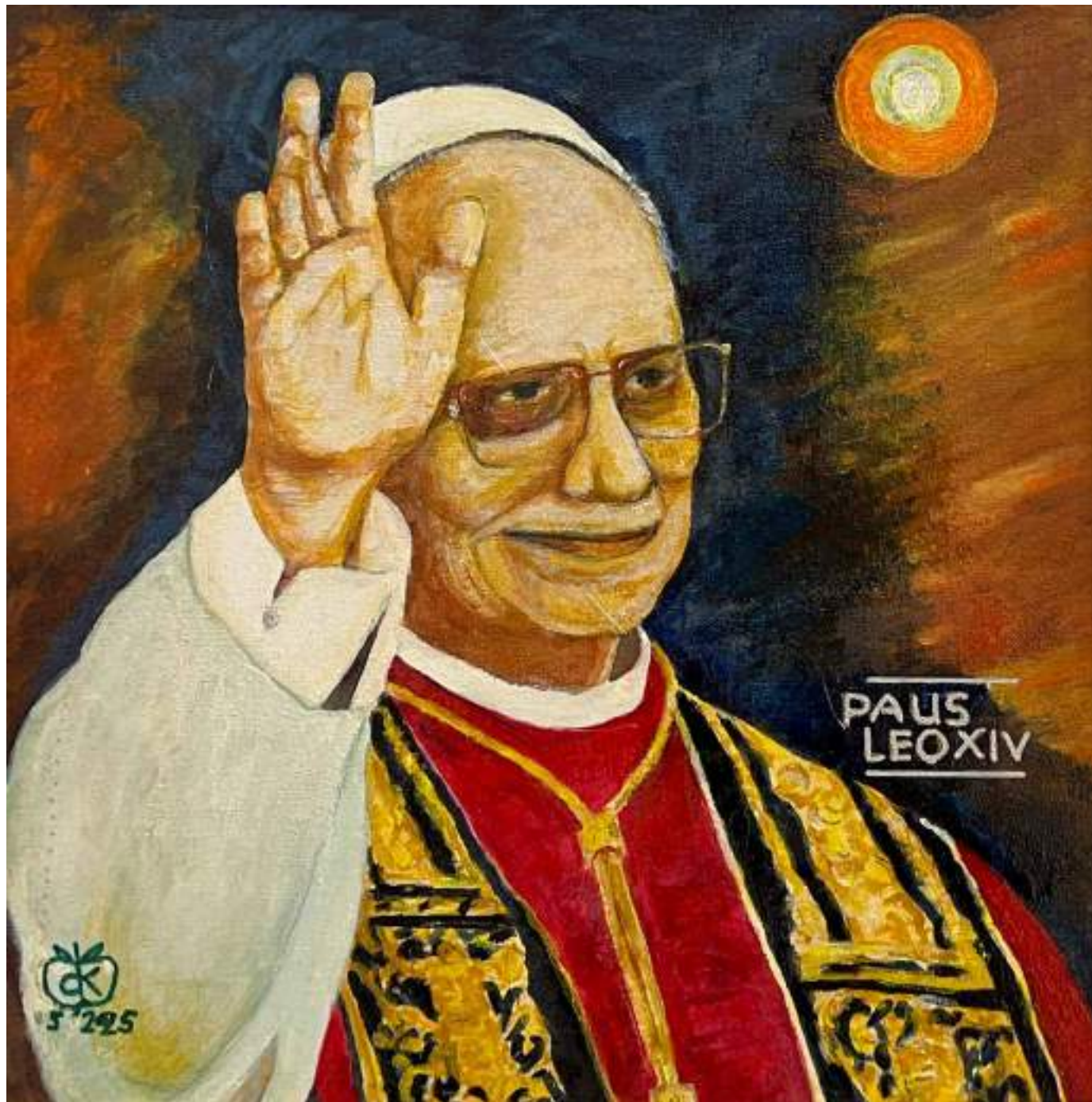
PK Ojong
Perintis KG
Acrilic on
Canvas
30x40 cm



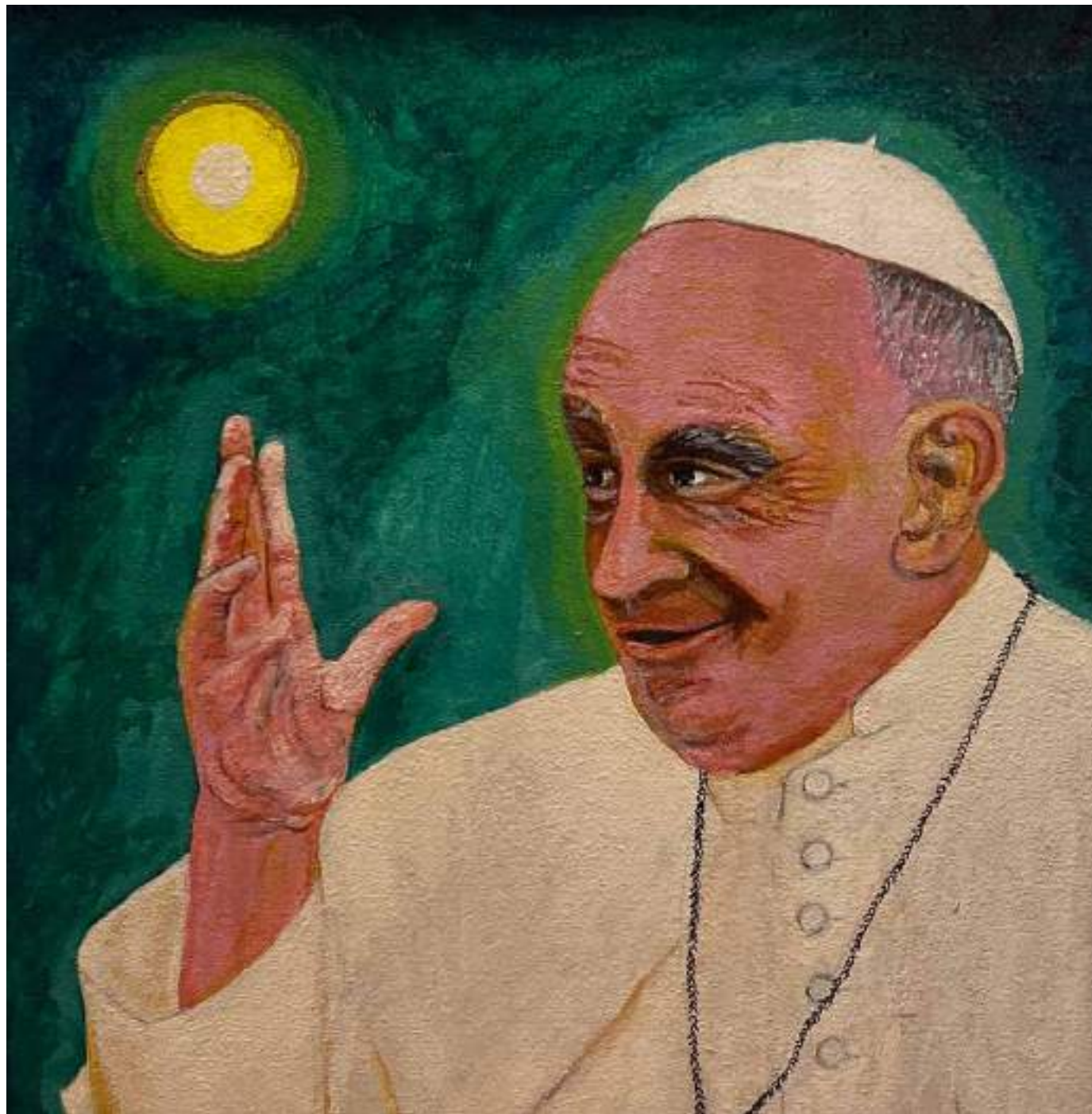
Jakob Oetama
Perintis KG
Acrilic on Canvas 30x40 cm



PK Ojong
30 X 40 cm
Acrylic on Canvas



Paus Leo XIV
30 X 30 cm
Acrylic on Canvas



Paus Fransiskus

30 X 30 cm

Acrylic on Canvas



M. HADY SANTOSO

M. Hady Santoso adalah seorang seniman dan ilustrator yang berkarier di dunia animasi dan desain sejak awal 1990-an. Ia memulai kariernya sebagai animator di Evergreen Cartoon Film dan Pro Animasindo Jakarta (1991-1996), kemudian bergabung dengan PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, pada 1996 sebagai animator sebelum beralih menjadi book designer dan illustrator hingga kini. Selain aktif sebagai freelancer di berbagai penerbit dan surat kabar The Jakarta Post, Hady juga terlibat dalam berbagai pameran seni, termasuk *Belt and Road Art Exhibition di Hong Kong* (2018), serta menjadi bagian dari tim kurator *International Conference of Innovation in Media and Visual Design* (IMDES) 2025 di National Art Gallery Langkawi, Malaysia. Ia pernah menggelar dua pameran tunggal di Museum Basoeki Abdullah *Rona dan Bayang* (2020) dan *Hady Ngluruk Tresno* (2021) dan turut berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama di dalam dan luar negeri.



61% untuk Generasi Emas, 2025

200 X 200 X 300 cm

Papier Mache and Wire

Karya instalasi ini merefleksikan kekayaan mineral emas Indonesia yang menyimpan paradoks: di satu sisi menjanjikan kesejahteraan, namun di sisi lain berisiko menumbuhkan kerakusan dan eksploitasi. Batu-batu di lantai menggambarkan fondasi material bangsa, sementara sarang burung emas yang menggantung di atasnya menjadi simbol harapan dan potensi kemakmuran yang menanti untuk dikelola dengan bijak.



Romansa Tinta, 2022

90 x 140 cm

Oil on Canvas

Karya ini merefleksikan persahabatan dua sosok dengan karakter yang berlawanan—bagaikan air dan minyak— namun mampu berpadu dalam satu visi besar. Dari perbedaan itulah muncul harmoni yang justru menjadi sumber kekuatan. Seperti air yang mengalir, keduanya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan arah dan jati diri.

Warna hitam yang melumuri kanvas ini juga menyiratkan simbol dua kunang-kunang yang kecil namun bercahaya, menerangi perjalanan yang mereka bangun bersama. Cahaya itu lembut, menuntun tanpa membakar, menyejukkan tanpa padam—sebuah metafora tentang persahabatan, visi, dan ketulusan yang terus menyinari langkah hingga hari ini



MUHAMMAD NASIR

Muhammad Nasir lahir di Kendal pada 18 Februari 1968. Ia lulus dari Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Lukis, Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 2001, dan sempat mempelajari desain grafis di Interstudi selama enam bulan. Karier kreatifnya dimulai dengan mengisi kartun opini di koran kampus STIK Semarang, kemudian bekerja sebagai kartunis di majalah *Humor* (1990-1995) dan ilustrator di tabloid *Bola* (1995-2018). Ia juga menjadi kontributor kartun opini di *Koran Tempo* digital (2024) serta aktif sebagai live caricature artist di M Bloc Market pada tahun yang sama.



Sisingaan Subang (Pengantin Sunat), 2020

60 X 42 cm

China Ink and Drawing Pen on Paper

Tradisi sisingaan di Subang memang cukup rame dan menyedot antusiasme masyarakat sekitar sohibul hajat. Pemakaian warna hitam putih untuk menonjolkan suasana kampung dan karakter penduduknya yg sederhana, tidak suka menonjolkan kemewahan dan kekayaan.



Para Pekerja Media, 2001
Acrylic and paper collage on canvas

Karya ini akan mengalami pengembangan, akan ada tambahan drawing pensil. Dari wartawan, sekaligus fotografer, loper, para penimbang berat kertas bekas yg akan dijual menjadi ekosistem bisnis media massa. Menarik untuk saya angkat karena tugas akhir saya waktu mengangkat tema jurnalisme di lingkungan KG



NANA WILDIANA

Nana Wildiana lahir di Solo pada 5 Januari 1957 dan merupakan alumni Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta (1976). Ia pernah berpameran lukisan di Monumen Pers Nasional Solo dan di Surabaya, serta mengisi berbagai ilustrasi buku terbitan Gramedia Pustaka Utama. Pada tahun 2004, karya lukisannya digunakan untuk kalender dan kartu Natal Kompas Gramedia. Di sela kesibukannya, Nana membuat lukisan potret wajah, sketsa, dan siluet yang menjadi ciri khas karyanya.



Senja

60 X 80 cm

Oil and Acrylic on Canvas



NAWA TUNGGAL

Nawa Tunggal lahir di Yogyakarta, 28 Juni 1974, bekerja sebagai jurnalis untuk surat kabar Kompas sejak 2001 sampai sekarang. Sejak 2000 Nawa mendampingi melukis bagi kakak kandungnya, Dwi Putro yang akrab disapa Pak Wi, yang memiliki karunia gangguan wicara, rungu, dan mental. Pak Wi lahir di Yogyakarta, 10 Oktober 1963. Aktif berpameran bersama di Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Bali. Beberapa kali turut serta pameran di Jepang.



Hospital Without Walls, 2024

60 panel @ 30 X 40 cm

Acrylic on Canvas

Melukis tanpa henti membuat perubahan gangguan mental Dwi Putro , yang akrab di sapa Pak Wi, makin membaik. Di sinilah dalam bahasa psikiatri, Hospital without Walls atau Rumah Sakit Tanpa Batas, sedang bekerja.



Stultifera Navis, 2025
 60 panel @ 12 X 17,5 cm
 Acrylic, Wood, Sandals, Cigarette Butts on Paper.



NUNK/HANUNG KUNCORO

Hanung Kuncoro lahir di Purwodadi pada 5 Maret 1961 dan merupakan lulusan S1 Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang. Ia dikenal sebagai pensiunan ilustrator tabloid olahraga BOLA serta pencipta karakter legendaris **Si Gundul**, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku hingga enam edisi.



Hate Speech

Beberapa tahun terakhir ini kita telah dikepung dengan berbagai macam hoax, ujaran kebencian, fitnah, hate speech, dll terutama di jagad media sosial sehingga menggerus rasa persatuan dan kekeluargaan di antara anak bangsa. Lantas bagaimana kalau hate speech terjadi di dunia olahraga yang menjunjung tinggi sportivitas? Maka kami mencoba mengemas dalam bahasa kartun lewat karakter si Gundul.



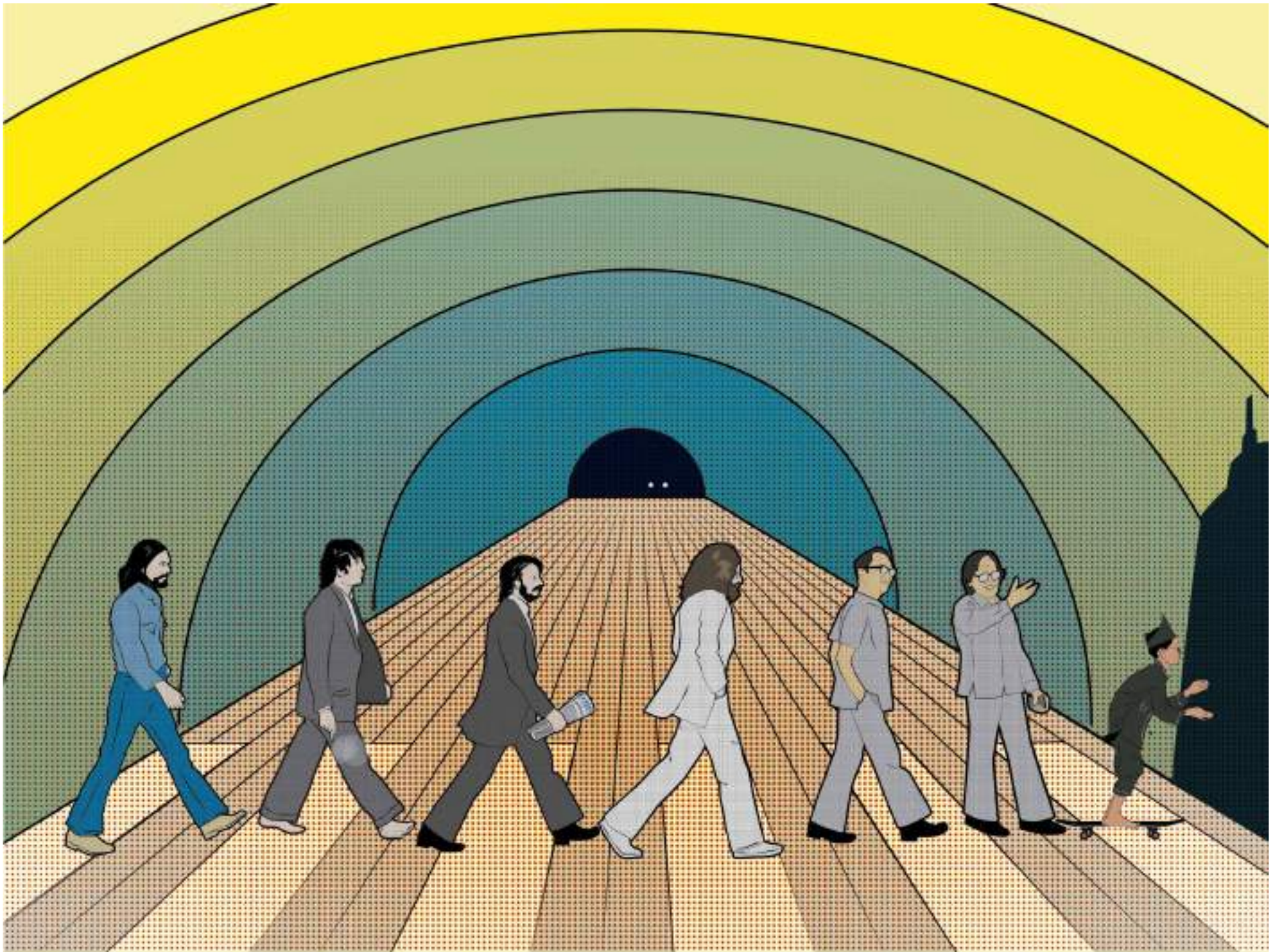
Cris Martin
Pastel on Paper

Jalan sehat jelang konser di Jakarta



PANDU LP

Pandu Lazuardy Patriari, dikenal dengan nama seniman **PLaZP**, adalah seorang *infographic and digital graphic artist, graphic designer*, dan dosen. Ia aktif bekerja di Departemen Visual Redaksi *Harian Kompas* sejak tahun 2007. Melalui karya-karyanya, PLaZP mengeksplorasi perpaduan antara data, estetika visual, dan narasi digital. Ia telah berpameran di berbagai kesempatan, antara lain *Indonesia dalam Infografik* di Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Universitas Trisakti, dan Institut Kesenian Jakarta (2014); *Pameran Karya NFT* di Bentara Budaya dan Galeri Astra (2022); serta *Graphic Memoir* di Bentara Budaya (2025).



Our Road
80 X 60 cm
Digital Printing on Canvas

Mengambil dari foto album ikonik The Beatles “Abbey Road” sebagai salah satu ikon global legendaris yang sedang menyeberang di depan gedung Kompas, bukan di Abbey Road. Dipandu oleh duo pendiri Kompas; Jakob Oetama dan PK Ojong.



PATAR BUTARBUTAR

Patar Parlindungan Butarbutar, S.Sn., adalah desainer grafis dan pelukis yang menempuh pendidikan di Modern School of Design Yogyakarta 1996 dan Universitas Negeri Malang pada tahun 2003. Ia berkarier di *Tabloid Otomotif*, Gramedia Majalah Kompas Gramedia selama 21 tahun hingga 2024 dengan jabatan terakhir sebagai *Visual Editor*. Selain di dunia desain, Patar aktif melukis dengan media kopi, terutama menggunakan kopi arabika dari tanah Batak, dan telah berpameran di berbagai ajang seperti Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Basoeki Abdullah, Perpustakaan Nasional RI, dan Galeri Nasional Indonesia.



Legacy

70 X 90 cm

Siborong-borong Arabica Coffee on Canvas

Kopi adalah sebuah warisan negeri ini yang sangat berharga, dulu, sekarang dan untuk generasi selanjutnya.

Semua punya kewajiban untuk menjaga, merawat dan mengolah harta itu kepada anak cucu dan generasi penerus. Pun demikian Kompas Gramedia adalah “Legacy” yang harus tetap dijaga, dirawat, dan kiranya bertumbuh.



Founder's Hopes

70 X 90 cm

Acrylic on Canvas

Tokoh dan pendiri melihat hamparan padi menguning di pagi hari hangat dan indah. Hari diatas menceritakan harapan mereka atas apa yang telah dibangun dan diperjuangan baik 80 tahun merdeka serta 60 tahun Kompas Gramedia. Tokoh itu adalah PK Ojong & Jakob Oetama dalam membangun dan meletakkan pondasi utama KG, bila ditarik dengan bangsa, dua tokohitu juga menceritakan Proklamator negeri ini Bung Karno dan Bung Hatta. Niscaya semua cita dan asa para founder itu tercapai.



PUTU FAJAR ARCANA

Putu Fajar Arcana, lahir di Negara, Bali tahun 1965. Putu lebih dikenal sebagai jurnalis dan penulis. Ia menjadi jurnalis harian Kompas Jakarta 1994-2022. Sudah menerbitkan 12 buku tunggal dan puluhan buku bersama. Konsep dasar karya lukisnya menciptakan semesta baru dengan melibatkan lima unsur: padat, cair, api, angin, dan gas. Pertama kali berpameran saat membantu para petani di Gianyar dengan mengikuti pameran Lukisan Bukan Pelukis (1999) di Bali Mangsi Denpasar. Kemudian menggelar pameran Mencuri Waktu (2000) di kantor Kompas Biro Denpasar; pameran seni rupa Lindu (2006) di Bentara Budaya Yogyakarta; Grateful Dead (2013) di Bentara Budaya Jakarta. Tahun 2024 dan 2025 menyumbangkan karya dalam lelang Sidharta Auctioneer Jakarta untuk mendukung Indonesian Dance Festival (IDF). Terlibat dalam pameran Bali Bhuwana Rupa, International Art and Design Exhibition: Earth in Humanity 2025 di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Pameran tunggal A Solo Exhibition Chromatica 2025 di The Gallery The Dharmawangsa Jakarta.



**Silakan Menulis Berita Versimu Sendiri,
2025**

70 x 100 cm

Digital Print, Ballpoint, Coffee on Canvas

Setelah 60 tahun Harian Kompas berdiri, guncangan disrupti digital semakin hebat. Satu per satu koran ditutup karena kehilangan pembaca dan pengiklan. Di luar itu penemuan teknologi digital, semakin menghilangkan “tradisi” menulis tangan, yang perlahan-lahan menghapus kemampuan kognitif pada otak kita. Bersamaan dengan itu, media sosial membombardir keseharian dengan berbagai informasi, yang sering kali menyesatkan. Maka, yang terjadi banyak orang menerima informasi dengan menggunakan persepsinya sendiri. Ketika diamplifikasi ke publik yang luas, informasi sudah menjadi semakin bias, semakin menjauh dari fakta dan data sesungguhnya. Karya ini menantang pengunjung untuk menulis tangan di atas kanvas: seberapa tahan kita menulis tangan hari ini!



Menembus Batas, 2025

Diameter 100 cm

Acrylic on Canvas

Kanvas bundar yang digunakan dalam karya ini adalah semesta di mana segala makhluk hadir secara bersamaan dan “tiba-tiba”. Pada setiap fase, senantiasa terdapat usaha untuk melampaui batas-batas diri, terutama dalam mencari jawaban atas pertanyaan: dari mana asal-muasal segala makhluk dan kemana sesudahnya? Perjalanan spiritual adalah salah satu laku yang dipercaya akan mengantarkan manusia menuju pencerahan sejati. Tradisi “thudong” di Thailand dan Myanmar, misalnya, telah menjadi meditasi berdiam diri selama melakukan proses jalan kaki. Ini adalah tahap pertama untuk melatih kesabaran, kekuatan, dan pengendalian diri sebelum memasuki fase-fase menjadi seorang bhiksu yang disucikan. Apakah pencerahan itu penerimaan cahaya yang membebaskan segala makhluk dari kemelekatan?



RACHMAT RIYADI

Rachmat Riyadi adalah seniman yang aktif berkarya di dunia kartun dan seni rupa. Saat ini beliau berumur 78 tahun dan Ia telah menggelar dua pameran tunggal, yaitu *Timun “Parodi Negeri Ini”* di Bentara Budaya Jakarta (2023) dan *Libra Libre di Galeri Matawaktu*, Jakarta (2023). Selain itu, ia juga berpartisipasi dalam pameran bersama bertajuk *Kartun Komunikasih, Komunikacau* di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 2024.



Kekasih Satu
100 x 120 cm



Kekasih Tiga
100 x 120 cm



RAHARDI HANDINING

Rahardi Handining lahir di Semarang pada 27 Februari dan merupakan lulusan Arsitektur Universitas Pandanaran. Ia pernah bekerja sebagai desainer grafis dan ilustrator di *Harian Kompas* (2004-2018) serta aktif berkarya di bidang seni rupa. Karyanya telah tampil di berbagai ajang nasional dan internasional, antara lain *The Osten Biennial of Drawing di Macedonia* (2016), *Shanghai International Contemporary Art Exchange Exhibition* di Tiongkok (2019), dan *Mellow Art Award* di Jepang (2020). Ia juga menjadi finalis *UOB Painting of The Year* (2021) dan rutin berpameran di berbagai galeri di Jakarta dan Yogyakarta.



Menebar Damai Merawat Semesta, 2024

50 X 60 cm

Acrylic on Canvas



Harmoni yang Terpancar dalam Sukacita (bebas), 2024

64 X 75 cm

Acrylic on Canvas



RIANTO KARMAN

Rianto Karman, lahir di Malang pada April 1974. Ia merupakan lulusan S1 Desain Komunikasi Visual dari ISI Yogyakarta dan saat ini menjabat sebagai Wakil Manajer Departemen Visual Harian Kompas. Ia mulai melukis sejak SMP dan aktif membuat lukisan wajah komersial sejak SMA. Ciri khas karya Rianto menyukai garis tegas dan warna berani sebagai bentuk eksplorasi visual, meski juga gemar pada gaya sketsa yang spontan. Baginya, kepuasan visual lebih penting daripada pemaknaan yang dibuat-buat. Ia telah berpartisipasi dalam beberapa pameran, termasuk *Pameran Bersama MediArt* di Bentara Budaya Jakarta (2003) dan *Pameran Njlimet* bersama sepuluh perupa alumni DKV ISI Yogyakarta.



Warok 2.0

Ballpoint on Canvas

Warok 2.0 Menandai mulai musnahnya budaya lokal karena interupsi budaya digital berbasis viralitas



Dan 25 Tahun bersama KG Acrylic on Canvas

25 Tahun bersama KG adalah hasil perenungan visual tentang apa yang terjadi dalam perayaan 25 tahun saya bersama KG



S. SURYOLELONO

S. Suryolelono adalah seniman rupa yang aktif berpameran di berbagai kota di Indonesia. Ia pernah berpartisipasi dalam sejumlah pameran bersama, di antaranya di Sasono Mulyo Solo, Taman Budaya Jawa Tengah (dua kali), Lawang Djondjing Solo, Gedung DPRD Solo, Mall Sarinah Blok M, Bentara Budaya Jakarta (dua kali), serta Assomad Art Gallery Klaten.



Dua Pilihan
60 X 78 cm
Acrylic on Canvas



SETIANTO RIYADI

Setianto Riyadi adalah perupa yang pernah berpartisipasi dalam pameran bersama Sehati, yang diselenggarakan di Koi Galeri dan Balai Budaya.



Mao Na Lie
Acrylic on Canvas



Nona Lisa
Acrylic on Canvas



STEVE CLEMENT

Steve Clement lahir di Bogor pada tahun 1954. Ia menempuh pendidikan di LPKJ–IKJ dan melanjutkan dengan berkarier sebagai Redaktur Artistik di Tabloid *Bola* hingga masa purnanya, dan setelah pensiun ia berkarya di bidang seni rupa, khususnya melukis, menggambar (drawing), dan patung keramik. Ia pernah mengikuti berbagai pameran di Taman Ismail Marzuki (TIM), Balai Seni Rupa Jakarta, dan Benteng Budaya Jakarta.



Bebegig, 2024
60 X 40 cm <Painting>
32 X 20 cm <Patung>
Acrylic on Canvas



Wana Tiu Kelep

65 X 95 cm

Acrylic on Canvas

Wana Tiu Kelep. Memperlihatkan keadaan hutan di sekitar Tiu Kelep yang masih asri.



SUSI LIU

Lahir di Singkawang, 5 November. Lulusan Desain Interior yang berkarier di bidang Visual Communication dan pernah berkarya di Kompas. Aktif sebagai asisten dosen serta freelancer yang fokus pada fotografi makanan dan proses kreatif visual. Karyanya menampilkan simbol kehidupan dan keindahan alam melalui warna dan cahaya.



Capung

Acrylic on Canvas

Sang penari sayap, seekor capung, sayapnya berkilau ditangkap cahaya.
Sementara kawanan capung kecil berterbangan bagai titik-titik warna yang berdesir.
Sebuah dunia impian.



Ikan

Acrylic on Canvas

Sebuah nyala nyawa tunggal yang bersinar paling terang justru dalam gelapnya dunia.



THOMDEAN

Thomdean adalah kartunis, komikus, dan ilustrator yang dikenal lewat gaya visualnya yang tajam dan bernuansa humor. Ia merupakan pemenang **Adinegoro Award** pada tahun 2017 dan 2023, serta ko-kreator seri komik *Komando Rajawali*, sebuah kisah petualangan berlatar masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Karya kartun editorialnya rutin dimuat di *Kompas.id*, sementara karakter edukatif ciptaannya, *Duitto n Co*, hadir di harian *Kontan*.



Kutu Gacor Bikin Bocor, 2025

50 X 80 cm

Ink & Digital Coloring on Canvas, signed

Nama Ilmiah: kutupret korupsis kleptora

Habitat: di mana saja asal ada WIFI

Family: bandarhobingezonk Kutu yang diam-diam menyedot duit Anda bila terlalu lama bermain Judol (Judi Online).

Selain berbahaya buat kesehatan dompet, juga bisa bikin keluarga Anda hancur lebur dan jatuh bangkrut. Kadang- kadang menyebabkan candu, stress, emosi tidak stabil dan kalau sudah akut bisa menyebabkan nyawa melayang.



Bang Oportunis, 2025

60 X 80 cm

Ink & Digital Coloring on Canvas, signed

Selalu ada hal-hal positif dibalik peristiwa negatif. Carilah maka engkau akan mendapat.



WANDI S. BRATA

Wandi S. Brata adalah Komisaris di Gramedia Pustaka Utama dan pensiunan eksekutif dari Group of Retail, Publishing, and Education Institution di bawah Kompas Gramedia.



SELF-TRANSCENDENCE

The Ultimate Self-Actualization Wandu S Brata

September 27th, 2025, 2025

77.5 X 77.5 X 38 cm

Board, Buttons, Christal, Precious Stones,
Pottery, Glass, Oil Paint

Untuk mengenang Pak Jakob Oetama pada ulang tahunnya yang ke-94, pada tanggal 27 September 2025, saya visualkan semangat dasar Pak Ojong dan Pak Jakob yang sejak awal berdirinya Kompas- Gramedia, dengan rintisan Intisari, sudah menetapkan perjuangan hidup mereka melampaui kepentingan survival diri mereka sendiri. Kompas-Gramedia adalah perjuangan untuk ikut serta menciptakan masyarakat Indonesia baru yang plural, cerdas, berwawasan luas, adil-makmur dan berbudaya tinggi. Oleh sebab itu, sebagai institusi, Kompas-Gramedia mereka bangun bukan terutama untuk akumulasi modal bagi para pemiliknya, melainkan bagi semua yang terlibat dan untuk memfasilitasi perjuangan. Modal mengabdikan kepada idealisme. Mereka menetapkan Kompas-Gramedia sebagai agent of change, yang setiap kali awas terhadap perkembangan masyarakat, dengan berani bersikap dan bertindak nyata, dengan mengambil risiko demi perubahan yang lebih baik, dan lebih baik lagi. Itulah yang membuat seluruh insan Kompas-Gramedia merasa bersemangat dan bangga bekerja di situ, dan memperoleh kebermaknaan hidup mereka. Itu yang memuaskan mereka, karena mereka bukan sekadar pekerja, melainkan teman-teman seperjuangan.

Perjuangan itu menuntut masing-masing dari kita untuk selalu mengembangkan diri, agar bisa lebih efektif berkontribusi.

Pergantian pimpinan adalah lumrah, tetapi semua harus meresapi semangat dasar tersebut, dan menghidup-hidupi semangat perjuangan dengan berani secara decisive mengambil risiko, bertindak secara konkret dan bertanggung jawab, merespons tantangan zaman. Lalai terhadap sikap dasar dan perjuangan itu merupakan sebarang pengkhianatan yang mengingkari visi dan misi KG.

BSD, 30 September 2025

Wandu S Brata





WEDHA ABDUL RASYID

Abdul Rasyid, yang lebih dikenal dengan nama profesional **Wedha Abdul Rasyid**, lahir di Cirebon pada 10 Maret 1951. Ia bergabung dengan majalah Hai sebagai ilustrator sejak tahun 1977 dan berkarya hingga masa pensiunnya pada 2008. Dikenal sebagai salah satu figur penting dalam dunia ilustrasi Indonesia, Wedha juga merupakan pencipta gaya ilustrasi khas *Wedha's Pop Art Portrait (WPAP)* yang berpengaruh di dunia seni rupa modern Indonesia.



Burning Hanuman

60 X 80 cm

WPAP



Tradisi Lompat Batu

60 X 80 cm

WPAP



WIEDIANTORO

Wiediantoro lahir di Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, pada 3 Mei 1951 dan menempuh pendidikan di STSRI/ASRI Yogyakarta (1971–1974). Ia pernah bekerja di Gramedia Film Jakarta (1981) dan menjadi pengelola Bentara Budaya Jakarta sejak 1985. Sepanjang kariernya, Wiediantoro aktif berpameran di berbagai kota dan negara, di antaranya *Pameran Lukisan di Museum Nasional Jakarta* (1975), *IMAGO MUNDI Italy “Indonesia Island of the Imagination”* (2016), serta *Art D’Asia Art Exchange Exhibition* di Taiwan, Singapura, dan Indonesia (2017). Karya-karyanya juga tampil dalam berbagai pameran ilustrasi cerpen Kompas di jaringan Bentara Budaya dan galeri di seluruh Indonesia (2005–2009). Dalam beberapa tahun terakhir, ia terus aktif berpameran, seperti *Second Hand* di Yogyakarta International Airport (2022), pameran bersama di Bandara YIA Kulon Progo (2023), dan pameran di Wonder Art Gallery, Jakarta Selatan (2024). Ia dikenal sebagai seniman yang konsisten mengeksplorasi seni rupa lintas medium, dari ilustrasi hingga tata ruang pamer.



Mimpi, 2017
75 x 87,5 cm
Drawing Pen, Acrylic on Canvas

Memeluk Bumi



Kentongan, 2025
120 x 90 cm
Drawing Pen, Acrylic on Canvas

Menembus Waktu.



YOGI WISTYO

Yogi Wistyo, yang bernama lengkap Prayogi Dwi Sulistyo, lahir di Klaten, Jawa Tengah, pada 30 Juni 1988. Sejak 2017 ia berkarier sebagai wartawan di *Harian Kompas*, setelah sebelumnya bekerja sebagai desainer grafis, perancang tata letak, dan guru. Meski kini tidak lagi berkarya penuh di bidang seni visual, Yogi tetap aktif melukis, mendesain, dan berfotografi. Ia dikenal dengan gaya ekspresionisme kontemporer dan gemar bereksperimen dengan berbagai media. Saat ini, Yogi aktif berkarya bersama komunitas pelukis dan alumni Institut Kesenian Jakarta, serta rutin berpameran di galeri, ruang publik, maupun secara daring.



Hari Cerah di Palmerah, 2025

50 x 50 cm

Mixed Media

Lukisan dengan material koran bekas dan cat akrilik pada kanvas ini memperlihatkan empat gedung Kompas Gramedia yang ada di Palmerah yakni Menara Kompas, Bentara Budaya Jakarta, Kompas Gramedia Palmerah Selatan, dan Kompas Gramedia Palmerah Barat. Mereka berdiri kokoh dengan latar awan cerah yang mengadopsi motif batik Mega Mendung sebagai salah satu kekayaan budaya nusantara. Keempat gedung ini tidak hanya sekadar perkantoran, tetapi sumber inspirasi yang mencerahkan Indonesia.



Berlayar, 2025
60 x 90 cm
Acrylic on Canvas

Ada banyak badai di kehidupan sehari-hari dalam bentuk persoalan dan tantangan yang menimbulkan rasa takut serta ragu. Hanya dengan ketenangan diri dan percaya pada kapal yang ditunggangi, kita bisa menghadapi badai itu. Meresapi setiap gejolak gelombang yang muncul adalah cara terbaik untuk bisa tenang dan merdeka dari rasa takut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yang Maha Esa
Kurator Pameran Frans Sartono & Efix Mulyadi
Semua Perupa Pameran

Adinto F. Susanto, Agus Salim, Agus Sutedja, Alf. Yogi S., Aries Tanjung, Barlin Srikaton, Bima M, Bowo Budi Setyo, Candra Rakhmasari, Cosmas Y, Damianus Sunu Wibowo, Darmoro S., Didie SW, Febrina Tiara R.D, Firdaus Husaini, Harifin Rustanto, Helman Taofani, Hermanu, Hilmi Faiq, Ignatius Purnama Adi, Ika W. Burhan, Ilham Khoiri, Jitet Koestana, Keliek D K , M. Hady Santoso, Muhammad Nasir, Nana Wildiana, Nawa Tunggal, Nunk, Pandu LP, Patar Butarbutar, Putu Fajar Arcana, Rachmat Riyadi, Rahardi Handining, Rianto Karman, S. Suryolelono, Setianto Riyadi, Steve Clement, Susi Liu, Thomdean, Wandu S. Brata, Wedha Abdul Rasyid, Wiediantoro, Yogi Wistyo

Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan no. 17, Jakarta Pusat

